

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
DENGAN STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE STAD
DI KELAS IV SDN 09 MALINTANG KEC. SALIMPAUNG
KAB. TANAH DATAR.**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh:

SALMIATI

52183/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN PECAHAN
DENGAN STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE *STAD*
DI KELAS IV SDN 09 MALINTANG KEC. SALIMPAUNG
KAB. TANAH DATAR.**



Oleh:
SALMIATI
52183/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul Skripsi : MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENJUMLAHAN PECAHAN DENGAN
STRATEGI BELAJAR KOOPERATIF TIPE
STAD DI KELAS IV SDN 09 MALINTANG
KEC. SALIMPAUNG KAB.TANAH DATAR.**

**Nama : Salmiati
TM/NIM : 2009/ 52183
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Masniladevi, M.Pd
NIP. 19631228 198803 2 001**

**Drs. Mursal Dalais, M.Pd
NIP.19540520 197903 1 003**

**Mengetahui :
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.
NIP. 19591212 198710 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan dengan strategi belajar
Kooperatif Tipe *STAD* di Kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Slimpaung Kab.
Tanah Datar.

Nama : Salmiati
NIM : 52183/2009
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua	: Dra. Masniladevi, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Drs. Mursal Dalais, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Desniati, M.Pd	3.
4. Anggota	: Dr. Mardiah Harun, M,Ed	4.
5. Anggota	: Drs. Yunisrul	5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Malintang, Januari 2011
Yang Membuat Pernyataan

Salmiati
NIM. 52183/2009

ABSTRAK

Salmiati. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Dengan Strategi Belajar Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* di Kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.

Penelitian ini didasarkan kepada pengalaman penulis di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, bahwa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada mata pelajaran Matematika ditemukan beberapa temuan yaitu (1) guru dominan menggunakan metode ceramah, (2) sering menyampaikan pelajaran secara klasikal, (3) kurang membimbing siswa dalam belajar kelompok, (4) kurang memberikan motivasi kepada siswa yang berprestasi, (5) kurang memberikan kesempatan siswa untuk berintegrasi dengan sesama teman kelompoknya. Salah satu metode pembelajaran yang penulis anggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan berdasarkan langkah penelitian tindakan kelas yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari proses pelaksanaan tindakan melalui pengamatan, hasil tes dan diskusi. Sumber data adalah proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, yang berjumlah 20 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 10 orang

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pada siklus I kualifikasi keaktifan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan metode kooperatif tipe STAD adalah 76% kemudian pada siklus II meningkat menjadi berkualifikasi sangat baik 94%. Rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I adalah 76 dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa penerapan strategi belajar kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama siswa di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SubhanaWaTaa'lla, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktunya dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Dengan Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD Di Kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Peneliti menyadari setulus hati, dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP.
3. Bapak Drs Zuardi, M.Pd,selaku pimpinan UPP IV Bukit Tinggi
4. Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan maupun kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mursal Dalais,M.Pd, Selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, masukan maupun kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Desniati, M.Pd, Selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed, Selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Yunisrul, Selaku Penguji III yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak Kepala Sekolah beserta majelis guru SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.yang telah memberikan motivasi atau dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa PPKHB Seksi Tanah Datar III yang telah memberikan semangat, kebersamaan dan motivasi bagi penyelesaian skripsi ini.
11. Ibunda, serta suami dan anak-anakku tercinta,dan tidak ketinggalan kakak-kakak beserta adik-adikku yang telah tulus ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini pasti tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan serta jauh dari kesempurnaan. Namun Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi pembaca, dan bila ada kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti akan membuka hati untuk menerimanya dan akhirnya Peneliti mengucapkan terima kasih untuk semua.

Malintang, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Hasil Belajar.....	8
2. Ruang Lingkup Materi Pecahan.....	9
3. Hakikat Pendekatan Pembelajaran.....	20
4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	21
5. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	30
B. Kerangka Teori	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Subjek Penelitian.....	41
3. Waktu Penelitian	42
B. Rancangan Penelitian	42
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
2. Alur Penelitian	42

3. Prosedur Penelitian.....	44
C. Data Dan Sumber Data	47
D. Instumen Penelitian	48
E. Analisis Data	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Siklus 1	52
a). Perencanaan	52
b) Tahap Pelaksanaan	53
c) Pengamatan Siklus 1.....	64
d) Refleksi.....	72
2. Siklus 2	74
a) Tahap Perencanaan	74
b) Tahap Pelaksanaan	75
c) Pengamatan Siklus 1.....	85
d) Refleksi.....	92
B. Pembahasan	93
1. Pembahasan Tindakan Siklus 1	93
2. Pembahasan Tindakan Siklus 2.....	100
3. Hasil Belajar	104

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR RUJUKAN	107
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	109
-----------------------	-----

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SubhanaWaTaa'lla, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktunya dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Dengan Strategi Belajar Kooperatif Tipe STAD Di Kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Peneliti menyadari setulus hati, dalam penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP.
3. Bapak Drs Zuardi, M.Pd,selaku pimpinan UPP IV Bukit Tinggi
4. Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan maupun kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mursal Dalais,M.Pd, Selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, masukan maupun kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Desniati, M.Pd, Selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed, Selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Yunisrul, Selaku Penguji III yang telah memberikan masukan dan kritikan membangun dalam penyempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.

9. Bapak Kepala Sekolah beserta majelis guru SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.yang telah memberikan motivasi atau dorongan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa PPKHB Seksi Tanah Datar III yang telah memberikan semangat, kebersamaan dan motivasi bagi penyelesaian skripsi ini.
11. Ibunda, serta suami dan anak-anakku tercinta,dan tidak ketinggalan kakak-kakak beserta adik-adikku yang telah tulus ikhlas memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian ini pasti tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan serta jauh dari kesempurnaan. Namun Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi pembaca, dan bila ada kritikan dan saran demi kesempurnaan Penelitian ini, peneliti akan membuka hati untk menerimanya dan akhirnya Peneliti mengucapkan terima kasih untuk semua.

Malintang, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Hasil Belajar.....	8
2. Ruang Lingkup Materi Pecahan.....	9
3. Hakikat Pendekatan Pembelajaran.....	20
4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	21
5. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i>	30
B. Kerangka Teori	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	41
1. Tempat Penelitian.....	41
2. Subjek Penelitian.....	41
3. Waktu Penelitian	42
B. Rancangan Penelitian	42
1. Jenis Penelitian.....	42
2. Alur Penelitian	42

3. Prosedur Penelitian.....	44
C. Data Dan Sumber Data.....	47
D. Instumen Penelitian.....	48
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
1. Siklus 1	52
a). Tahap Perencanaan	52
b) Tahap Pelaksanaan	52
c) Pengamatan Siklus 1.....	64
d) Refleksi.....	72
2. Siklus 2	74
a) Tahap Perencanaan	74
b) Tahap Pelaksanaan	75
c) Pengamatan Siklus 1.....	85
d) Refleksi.....	92
B. Pembahasan	93
1. Pembahasan Tindakan Siklus 1	93
2. Pembahasan Tindakan Siklus 2.....	100
3. Hasil Belajar	104

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
B. Saran.....	106

DAFTAR RUJUKAN.....	107
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	109
----------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	109
2.	Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	120
3.	Kunci Jawaban LKS Siklus I.....	121
4.	Soal Kuis Siklus I.....	122
5.	Kunci Jawaban Kuis Siklus I.....	123
6.	Lembaran Penilaian RPP Siklus I.....	124
7.	Lembaran Penilaian RPP Siklus II.....	127
8.	Hasil Tes Awal.....	131
9.	Hasil Kuis Siklus I.....	133
10.	Penghargaan Tim.....	135
11.	Lembaran Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	137
12.	Kunci Jawaban LKS Siklus II.....	141
13.	Soal Kuis Siklus II.....	142
14.	Kunci Jawaban Kuis Siklus II.....	143
15.	Lembaran Pengamatan Guru Siklus II.....	144
16.	Lembaran Pengamatan Siswa Siklus II.....	148
17.	Perolehan Hasil Kuis.....	152
18.	Penghargaan Tim.....	154
19.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	156
20.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	161
21.	Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	165
22.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran penjumlahan pecahan merupakan salah satu materi yang harus diajarkan mulai dari kelas III sampai kelas VI Sekolah Dasar dengan kompetensi dasar yang berbeda. Untuk menyajikan materi pembelajaran pecahan dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, guru harus kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran supaya dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Agar hasil pembelajaran menjadi maksimal maka dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti alami selama menjalankan tugas di SD Negeri 09 Malintang Kec Salimpaung Kab Tanah Datar, penjumlahan pecahan secara umum dapat dikatakan belum dipahami sepenuhnya oleh siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan hasil perjumlahan pecahan, khusus materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Sementara materi pembelajaran pecahan secara umum dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama secara khusus harus dipahami siswa semenjak dari kelas IV Sekolah Dasar, sebab materi

penjumlahan pecahan sangat berguna dalam kehidupan sehari – hari dan juga sangat berguna untuk materi pembelajaran lainnya. Rendahnya nilai

Rendahnya hasil ulangan harian semester II Tahun ajaran 2009/ 2010 pada kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec Salimpaung Kab Tanah Datar khususnya kompetensi dasar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Dari 23 orang siswa kelas IV , 14 siswa diantaranya mendapat nilai di bawah 55 dan hanya 6 siswa yang mampu memperoleh nilai diatas 55 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 33 sedangkan nilai rata-rata kelas 52 serta kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan 65. Tabel 1

Nilai tertinggi	Jumlah siswa	Nilai terendah	Rata-rata
80	23	33	52

Kenyataan tersebut disebabkan guru pada umumnya masih menggunakan pendekatan konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan penyampaian materi, kemudian memberi contoh pengerjakan soal dan selanjutnya mengevaluasi dengan menugaskan siswa mengerjakan soal-soal latihan.

Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih maksimal, maka peneliti tertarik memilih salah satu pendekatan yang bisa digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yaitu strategi belajar Kooperatif. Peneliti yakin dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* masalah yang peneliti alami akan teratasi dan juga sebelumnya

strategi belajar kooperatif tipe *STAD* belum pernah dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas.

Menurut Nur (2008:5-8)“ Pembelajaran Kooperatif terdapat lima prinsip yang dianut yaitu prinsip belajar aktif, belajar berkerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif, dan pembelajaran menyenangkan.

Selanjutnya Sutrisni (2007:1) menyatakan bahwa,”Pendekatan pembelajaran Kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dalam memahami materi pembelajaran, artinya jika salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran maka anggota kelompok yang lain berusaha untuk membantu teman tersebut.

Dari beberapa pendapat, dapat diartikan bahwa, pada dasarnya strategi belajar Kooperatif merupakan suatu pendekatan dimana siswa aktif belajar, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan siswa adalah dengan bekerjasama antara anggota kelompok sehingga masing-masing siswa dapat memahami materi pembelajaran. Slavin (dalam Elly 2005:33) menyatakan bahwa “Strategi Belajar Kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang mendorong siswa melakukan kerjasama, saling membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam tim dan diakhiri dengan evaluasi untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok menguasai materi pembelajaran yang dibahas”.

Adapun kegiatan pembelajaran dengan Strategi Belajar Kooperatif membuat siswa berkelompok, saling bekerjasama antara anggota kelompok dan membantu anggota kelompok yang belum memahami materi pembelajaran, artinya siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Slavin (dalam Nur 2008:50) menjelaskan bahwa “Strategi Belajar kooperatif tipe *STAD* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin, status sosial yang berbeda.

Untuk memahami materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, pada umumnya siswa tidak termotivasi untuk memperhatikan materi pembelajaran yang disajikan guru karena pada saat penyajian materi guru membuat contoh dan kemudian siswa ditugaskan mengerjakan soal-soal latihan. Dengan Strategi Belajar Kooperatif, diharapkan siswa akan termotivasi memahami materi yang disajikan sebab dibahas dalam kelompok kecil oleh anggota kelompoknya sampai semua anggota kelompok memahami materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti alami di SDN 09 Malintang Kec Salimpaung Kab Tanah Datar, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan penerapan pendekatan strategi belajar Kooperatif, melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan**

Pecahan dengan Strategi Belajar Kooperatif tipe *STAD* di Kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec Salimpaung Kab Tanah Datar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah secara umum adalah : Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama Dengan Strategi Belajar Kooperatif Tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec Salimpaung Kab Tanah Datar. Sedangkan secara rinci dapat ditentukan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab.Tanah Datar ?
2. Bagaimana aktifitas siswa pada pembelajaran untuk penjumlahan pecahan dengan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar?
3. Bagaimana hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat meningkatkan hasil belajar Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab .Tanah Datar.
2. Pelaksanaan pembelajaran oleh siswa dan guru untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* di kelas IV SD Negeri 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu alternatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada siswa kelas IV.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Guru yang mengajar di kelas IV dalam menerapkan Strategi Belajar Kooperatif tipe *STAD* untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.
2. Siswa, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

3. Lembaga, sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penggunaan Strategi Belajar Kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika khususnya penjumlahan pecahan.
4. Peneliti sendiri, untuk dapat memantapkan pengalaman tentang Strategi Belajar Kooperatif tipe *STAD* dalam mencapai hasil belajar siswa yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori.

Belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Menurut Moh (1997:1) “Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar di peroleh dari suatu proses pembelajaran materi yang terdiri dari banyak komponen, masing masing komponen pembelajaran tidak berjalan sendiri sendiri, akan tetapi saling tergantung antara satu sama lain dan berkesinambungan. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, guru harus mampu mengembangkan materi yang disajikannya berdasarkan prinsip pengelolaan yang mempertimbangkan strategi pembelajaran yang di rancang secara konseptual dan fleksibel. Pengelolaan pengajaran mengacu kepada upaya mengatur kegiatan pengajaran untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan sebab pengajaran tersebut berkaitan erat dengan potensi manusia. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (1994:4) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar”, Sedangkan Romiszowski (dalam Elly 2005:40) menyatakan bahwa pengertian hasil belajar sebagai berikut.

Hasil belajar merupakan salah satu produk hasil kognitif dan afektif. Produk kognitif mencakup: (a) penguasaan informasi, (b)

retensi, (c) penguasaan konsep, (d) kemampuan memecahkan masalah, (e) keterampilan berkooperatif dan keterampilan berkreaitif, Hasil afektif mencakup: keterampilan interpersonal, nilai-nilai demokrasi, penghargaan dan penerimaan terhadap individu , mengurangi rasa prasangka, sikap positif terhadap sekolah serta mata pelajaran, kenyataan dan kepuasan kerja.

Di dalam pembelajaran terdapat dua Subjek pokok yang melakukan aktivitas, yaitu guru dan siswa. Tanggung jawab guru adalah mengelola pembelajaran lebih efektif, efesien dan positif. Sementara itu siswa merupakan subjek yang mengalami langsung dan terlibat aktif di harapkan mengalami perubahan dalam diri siswa itu sendiri.

Sementara Bloom (dalam Elly 2005:40) mengarahkan hasil belajar kepada tiga ranah kemampuan siswa, antara lain ranah kognitif sebagai ranah proses berfikir, ranah afektif sebagai ranah sikap atau nilai dan ranah psikomotor sebagai ranah keterampilan.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan aktivitas guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab guru adalah mengelola pembelajaran lebih efektif, dinamis, efesien, sementara siswa yang mengalami proses pembelajaran akan terlibat aktif, diharapkan terjadi perubahan dalam diri siswa yang bersangkutan yang merupakan dari hasil belajar.

2. Ruang Lingkup Materi Pecahan

a. Pengertian Pecahan

Menurut Darhim (1991:163) “pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan

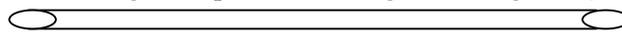
bulat dan $b \neq 0$. Pada pecahan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b disebut penyebut”. Sedangkan menurut Muchtar (2001:64), “pecahan adalah suatu benda yang dibagi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bilangan itu dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar”. Pendapat lain dari Gatot (2005:333), “pecahan menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama”. Selanjutnya Mursal (2007:109) menguraikan tiga pengertian pecahan, yaitu: (1) Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. (2) Pecahan sebagai pembagi. (3) Pecahan sebagai perbandingan. Secara rinci akan diuraikan sbb:

1) Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan.

Jika mengenalkan lambang yang merupakan bagian dari keseluruhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

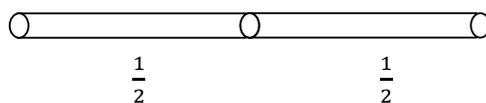
a) Dengan sebuah tongkat

Sebuah tongkat dapat melambangkan bilangan 1 (satu)



Gambar 2.1. sebuah tongkat

Bila tongkat di atas dipotong menjadi dua bagian yang sama panjang, maka tiap-tiap bagian tersebut dapat menunjukkan lambang pecahan setengah atau seperdua dengan lambang $\frac{1}{2}$.



Gambar 2.2 Tongkat dipotong menjadi $\frac{1}{2}$ bagian

b) Dengan luas daerah

Ambil selembar kertas atau plastik transparan, dibuat gambar luas daerah yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 2.3 Luas daerah persegi panjang

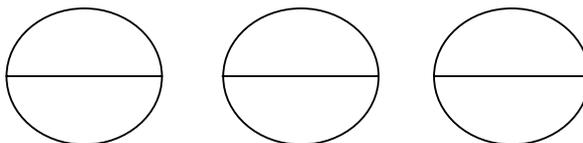
Luas daerah di atas dianggap 1 satuan. Artinya luas daerah tersebut menunjukkan atau mewakili bilangan satu. Bila daerah tersebut dilipat menjadi dua bagian yang sama besar, maka tiap-tiap bagian menunjukkan pecahan setengah atau seperdua dengan lambang $\frac{1}{2}$



Gambar 2.4 Luas daerah persegi dibagi menjadi $\frac{1}{2}$ bagian

2) Pecahan sebagai pembagi

Jika ada pecahan $\frac{a}{b}$ artinya a dibagi dengan b. Pecahan dapat dipandang sebagai benda yang utuh dibagi dengan sebuah bilangan. Contoh : 3 buah lingkaran yang masing-masing dibagi 2 bagian sama besar dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.5. 3 buah lingkaran yang dibagi menjadi 6 bagian.

3) Pecahan sebagai perbandingan

Pecahan $\frac{a}{b}$ dapat ditulis sebagai perbandingan $a : b$. Misal, pada sebuah pabrik mobil, setiap 3 mobil dikerjakan oleh 4 orang. Jadi perbandingan banyaknya mobil dengan pekerja adalah 3:4 atau $\frac{3}{4}$.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dilambangkan dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. Bentuk $\frac{a}{b}$ juga dapat diartikan $a:b$ (a dibagi b).

b. Jenis-Jenis Pecahan

Pecahan dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (1) pecahan sejati atau murni, (2) pecahan campuran, (3) pecahan desimal, dan (4) pecahan persen. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pecahan murni atau sejati

Muchtar (1998:69) menyimpulkan “pecahan murni atau sejati yaitu pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya dan pecahan itu tidak dapat disederhanakan lagi”.

Contoh : $\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{5}{7}, \dots$

2) Pecahan campuran

Selanjutnya Muchtar (1998:68), “pecahan campuran yaitu pecahan yang terdiri dari campuran bilangan bulat dengan bilangan pecahan murni atau sejati”.

Contoh : $1\frac{1}{2}$, $2\frac{1}{3}$, $3\frac{9}{17}$.

3) Pecahan desimal

Menurut Muchtar (1998:69) “pecahan desimal adalah suatu pecahan yang penyebutnya merupakan perpangkatan dari bilangan 10 dan penulisannya menggunakan tanda (,)”.

Contoh : $\frac{1}{10}$ bentuk desimalnya 0,1.

$\frac{1}{100}$ bentuk desimalnya 0,01.

4) Pecahan persen

Menurut Muchtar (1998:74) bahwa “ pecahan persen merupakan suatu cara untuk menyatakan pecahan perseratus”.

Darhim (1995:300) menegaskan “persen adalah perseratus, dengan demikian nama pecahan biasa yang penyebutnya seratus disebut persen dengan lambang %”.

c. Operasi Penjumlahan Pecahan

1) Penjumlahan Pecahan yang Penyebutnya Sama

Bentuk umumnya :

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{b} = \frac{a+c}{b}$$

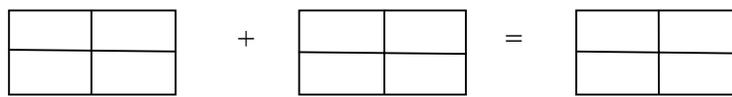
Mulyana (2004:35) menyatakan “menjumlahkan dua pecahan yang penyebutnya sama, dapat dilakukan dengan menjumlahkan pembilang-pembilangnya dan membaginya dengan penyebut”.

Menurut Mursal (2007:116) “ kita dapat menjumlahkan pecahan yang penyebutnya sama dengan menggunakan model kongkret yang berbentuk luas daerah maupun dengan garis bilangan”.

a) Menggunakan luas daerah

Jika penjumlahan pecahan berpenyebut sama menggunakan luas daerah, pada umumnya digunakan daerah persegi panjang dan daerah lingkaran. Selain itu dapat pula menggunakan daerah bujur sangkar, dan lainnya.

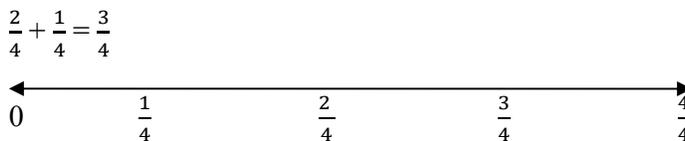
Contoh :



$$\frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$$

Gambar 2.6 : Penjumlahan pecahan menggunakan luas daerah.

b) Menggunakan garis bilangan



Gambar 2.7: Penjumlahan pecahan menggunakan garis bilangan

Dari kedua peragaan tersebut didapatkan : $\frac{2}{4} + \frac{1}{4} = \frac{3}{4}$

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penjumlahan pecahan-pecahan yang penyebutnya sama, yaitu dengan jalan menjumlahkan pembilang-pembilangnya kemudian membaginya dengan penyebut.

2) Penjumlahan dua pecahan yang penyebutnya tidak sama

Menurut Mursal (2007:112) ”untuk mempermudah menyelesaikan operasi pecahan berpenyebut tidak sama, perlu ditekankan pemahaman tentang pecahan ekuivalen (senilai) atau nama lain dari sebuah pecahan.

Nama pecahan senilai $\frac{1}{2}$ ialah $\frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \frac{4}{8}, \frac{5}{10}, \dots$

Nama pecahan senilai $\frac{2}{4}$ ialah $\frac{4}{8}, \frac{6}{12}, \frac{8}{16}, \dots$

Dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, menurut Mursal (2007:116) dapat diselesaikan dengan menggunakan model kongkrit, yaitu dengan menggunakan luas daerah.

Contoh : $\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \dots$

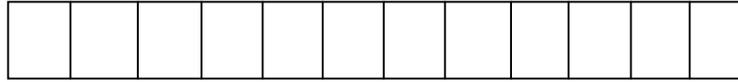


Gambar 2.8. Luas daerah $\frac{1}{3}$



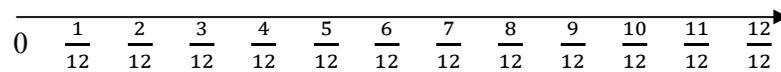
Gambar 2.9. Luas daerah $\frac{1}{4}$

Tunjukkan pada siswa bahwa ada $\frac{1}{3}$ luas daerah kemudian ada $\frac{1}{4}$ lagi, jika disambungkan panjangnya sama dengan $\frac{7}{12}$ luas daerah,



Gambar 2.10. Luas daerah $\frac{7}{12}$

Ditunjukkan pada siswa bahwa $\frac{1}{3}$ ekuivalen dengan $\frac{4}{12}$ dan $\frac{1}{4}$ ekuivalen dengan $\frac{3}{12}$.



Gambar 2.11. Garis bilangan penjumlahan pecahan

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \frac{4+3}{12} = \frac{7}{12}$$

Setelah siswa paham dengan cara kongkrit, dapat dilanjutkan dengan cara abstrak, yaitu penjelasan bahwa penjumlahan dua pecahan berpenyebut tidak sama, yang harus dilakukan terlebih dahulu menyamakan penyebutnya dengan cara mencari KPK dari masing-masing penyebut, kemudian menjumlahkannya.

Contoh :

$$\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \frac{4}{12} + \frac{3}{12} = \frac{4+3}{12} = \frac{7}{12}$$

Sedangkan menurut Mulyana (2004:35) bahwa “menjumlahkan dua pecahan yang berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan perkalian silang”.

Perkalian silang dilakukan dengan cara yaitu, pembilang pertama dikalikan dengan penyebut kedua kemudian dijumlahkan dengan perkalian antara pembilang kedua dikalikan dengan penyebut pertama, dibagi penyebut pertama dikali penyebut kedua.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{2}{4} = \dots$$

$$= \frac{1x4+2x2}{2x4}$$

$$= \frac{4+4}{8} = \frac{8}{8}$$

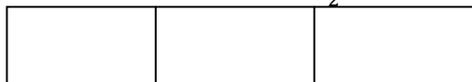
$$= 1$$

Sementara Gatot (2005:354) menyatakan bahwa “menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan dengan menentukan nama lain suatu pecahan dengan menggunakan potongan karton yang disambungkan”.

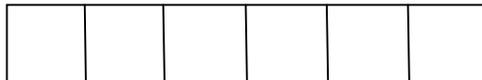
$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$$



Gambar 2.11. Luas daerah $\frac{1}{2}$



Gambar 2.12. Luas daerah $\frac{1}{3}$



Gambar 2.14. Luas daerah $\frac{5}{6}$

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \frac{5}{6}$$

Menurut Darhim (1991:192) “ Untuk menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu kita harus memahami nama lain masing-masing pecahan tersebut, sehingga didapatkan penyebut yang sama diantara keduanya dan kemudian menjumlahkan pembilang dan membaginya dengan penyebut”.

$$\text{Contoh : } \frac{1}{2} + \frac{1}{3} = \dots$$

$$\frac{3}{6} + \frac{2}{6} = \frac{3+2}{6} = \frac{5}{6}$$

Sedangkan Mutijah (2009:99) menjelaskan “dalam menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu kita meragakan dengan menggunakan benda kongkret berupa kertas lipat, setelah paham baru diganti menjadi bentuk abstrak dengan menggunakan angka”.

Menurut Sutarno (1995:168), dalam menjumlahkan pecahan yang penyebutnya berbeda kita harus mencari terlebih dahulu nama-nama lain masing-masing pecahan tersebut sehingga didapatkan penyebut sama diantara keduanya. Kemudian kita hanya menjumlahkan kedua pembilangnya saja dan membaginya dengan penyebut. Bila nama lain yang penyebutnya sama telah diperoleh langkah berikut dapat kita gunakan kembali luas daerah atau garis bilangan. Setelah itu baru digunakan model abstrak yang berbentuk kalimat matematika.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama dapat dilakukan

dengan menyamakan penyebutnya dengan menentukan KPK dari penyebut tersebut, atau dengan menentukan pecahan yang ekuivalen atau pecahan senilai.

3) Penjumlahan pecahan campuran

Menurut Mursal (2007: 112), “untuk menjumlahkan dua pecahan campuran dapat dilakukan dengan menjumlahkan bilangan bulat dengan bilangan bulat dan bilangan pecahan dengan pecahan”

Bentuk umum untuk penyebut sama :

$$A \frac{a}{b} + B \frac{c}{b} = (A+B) \frac{a+c}{b}$$

Untuk penyebut yang berbeda, rumusnya adalah :

$$A \frac{a}{b} + B \frac{c}{d} = (A+B) \frac{axd+bx c}{bxd}$$

Sedangkan Mulyono (2004:37) berpendapat “menjumlahkan dua pecahan campuran dapat dilakukan dengan mengalikan bilangan bulat dengan penyebut ditambah pembilang untuk pecahan pertama dan mengalikan bilangan bulat dengan penyebut ditambah pembilang pada pecahan campuran yang kedua kemudian baru ditambahkan”.

Contoh :

$$\begin{aligned} 2 \frac{1}{5} + 3 \frac{2}{5} &= \frac{2 \times 5 + 1}{5} + \frac{3 \times 5 + 2}{5} \\ &= \frac{11}{5} + \frac{17}{5} = \frac{28}{5} = 5 \frac{3}{5} \end{aligned}$$

3. Hakikat Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan

Menurut Kemp (dalam Wina 2009:12) “pendekatan pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Menurut Dick (dalam Wina 2009:12) “pendekatan pembelajaran adalah suatu materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Sedangkan Rowiszowski (dalam Elly 2005:40) menjelaskan bahwa “pendekatan pembelajaran merupakan proses pembelajaran dimana kegiatan didominasi oleh siswa, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator”.

b. Jenis-Jenis Pendekatan

Menurut Wina (2009:177-190) pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran antara lain, (1) pendekatan ekspositori, (2) pendekatan inkuiri, (3) pendekatan kontekstual, (4) pendekatan pakem, dan (5) pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pendekatan ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang kepada sekelompok siswa agar menguasai materi secara maksimal.

2) Pendekatan inkuiri

Pendekatan pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mengemukakan jawaban dari suatu masalah.

3) Pendekatan kontekstual

Merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan.

4) Pendekatan pakem

Pendekatan aktif, kreatif dan menyenangkan (pakem) lebih menekankan pada keaktifan siswa untuk berfikir secara optimal dimana materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

5) Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada kerjasama siswa dalam sebuah kelompok atau tim untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.

Wina (2008:242) menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat (4) hingga enam (6) orang yang memiliki latarbelakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok yang menunjukkan prestasi yang diprasyarkan akan memperoleh penghargaan (reward).

Johnson (dalam Etin 2008:4) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dengan pemanfaatan kelompok kecil yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.”

Menurut Slavin (dalam Nur 2008:2) “Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok secara kolaboratif dan bersifat heterogen yang saling menyanggah penilaian untuk mencapai tujuan”.

Wina (2006:240) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pembelajaran kelompok yang saling ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan”. Sementara itu, menurut Cohen (dalam Nur 2008:1) mendefinisikan Pembelajaran Kooperatif sebagai berikut,

“Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participated on a collective task that has been clearly assign. Moreover student are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of teacher”.

Definisi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Cohen tersebut memiliki pengertian bahwa Strategi Belajar Kooperatif dan bekerja kelompok menekankan pada aspek-aspek tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama-sama dalam kelompok dan pemberian wewenang dari guru kepada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa guna menyelesaikan suatu tugas atau materi pembelajaran.

Hal yang menarik dalam strategi belajar Kooperatif adalah adanya suatu harapan bahwa pendekatan ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Strategi Belajar Kooperatif diharapkan memiliki pengaruh lainnya seperti peningkatan hubungan sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, penghargaan guru dan siswa terhadap waktu serta menumbuhkan kebiasaan dalam diri siswa untuk suka membantu sesama.

Strategi Belajar Kooperatif memandang bahwa keberhasilan dalam sebuah pembelajaran bukan hanya harus diperoleh dari guru saja, tetapi juga terkait dengan berbagai pihak yang lain dalam proses pembelajaran, seperti siswa. Selain itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan atau keberhasilan individu, akan tetapi dilakukan bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil yang dibentuk.

Dengan adanya Strategi Belajar Kooperatif, diharapkan siswa lebih mampu untuk bekerjasama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan. Dalam Strategi Belajar Kooperatif, siswa harus mengikuti penjelasan guru dan terlibat secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan bantuan kepada anggota kelompok lainnya yang masih kurang mengerti dengan materi pembelajaran, serta mendukung anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Strategi Belajar Kooperatif adalah suatu

pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja dalam sebuah kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 orang yang sifatnya heterogen dan saling ketergantungan yang bersifat positif guna memecahkan sebuah masalah, sehingga seluruh anggota kelompok menguasai materi yang sedang didiskusikan atau dibahas.

a. Unsur-Unsur Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

Pada pendekatan Pembelajaran Kooperatif terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya

- 1) Menurut Lie (2002:30-35) pendekatan Pembelajaran Kooperatif memiliki unsur-unsur, yaitu (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan kelompok sangat bergantung oleh usaha setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan sebuah tugas kelompok, dituntut kinerja dan tanggungjawab dari masing-masing anggota kelompok.

b) Tanggung jawab perorangan

Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab melakukan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya, selain keberhasilan untuk dirinya sendiri.

c) Tatap muka

Setiap kelompok harus memberikan kesempatan untuk bertatap muka dan melakukan diskusi. Kegiatan ini akan memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan diskusi. Hasil pemikiran beberapa anggota kelompok akan lebih kaya dari pada pemikiran satu orang anggota.

d) Komunikasi antar anggota

Komunikasi antar kelompok, melatih siswa untuk mampu berpartisipasi dan berkomunikasi dalam cara- cara tentang berkomunikasi yang baik sebab masih banyak siswa yang kurang bijaksana dalam menyampaikan pendapatnya.

e) Evaluasi proses kelompok

Untuk melihat berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka guru perlu mencari waktu khusus untuk melakukan evaluasi. Evaluasi tidak selalu dilaksanakan disetiap akhir sesi kerja kelompok, akan tetapi bisa dilakukan setelah beberapa kali kerja kelompok.

2) Wina (2006:246-247) berpendapat bahwa unsur-unsur pendekatan Pembelajaran Kooperatif terdiri dari 4, yaitu : (a) ketergantungan positif, (b) tanggungjawab perorangan, (c) interaksi dan tatap muka, (d) partisipasi dan komunikasi. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok.

b) Tanggungjawab perorangan

Keberhasilan kelompok tergantung kepada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab sesuai dengan tugasnya.

c) Interaksi dan tatap muka

Pembelajaran dengan strategi belajar Kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling memberikan informasi demi tercapainya tujuan.

d) Partisipasi dan komunikasi

Dalam kegiatan kelompok diharapkan setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi aktif.

3) Nur (2008:8) menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif memiliki unsur-unsur, yaitu (a) saling ketergantungan positif. (b) tanggungjawab perorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Saling ketergantungan positif.

Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap anggota kelompok, oleh karena itu setiap anggota kelompok saling ketergantungan.

b) Tanggungjawab perorangan.

Setiap anggota kelompok menguasai materi pembelajaran, sebab keberhasilan kelompok ditentukan oleh sumbangan secara perorangan.

c) Tatap muka.

Diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok sebab akan memberikan kelebihan dan mengisi kekurangan.

d) Komunikasi antar anggota.

Setiap tatap muka terjadi diskusi, maka komunikasi antar kelompok sangat diperlukan..

e) Evaluasi proses kelompok.

Keberhasilan kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok.

4) Arends (dalam Nur 2008:9) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar Pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut:

a) Siswa dalam kelompok harus memiliki anggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.

b) Siswa harus bertanggungjawab terhadap segala sesuatu didalam kelompok.

- c) Siswa harus memiliki pandangan bahwa semua anggota kelompok memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.
- d) Siswa harus mendistribusikan tugas dan tanggung jawab antar sesama anggota kelompok secara merata
- e) Sanksi dan penghargaan berlaku untuk seluruh anggota kelompok.
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan ketrampilan
- g) Siswa akan diminta pertanggung jawaban secara individu terhadap tugas dan materi yang telah dikerjakan dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam Stregi Belajar Kooperatif dituntut adanya sikap saling ketergantungan secara positif , dimana setiap anggota kelompok akan dapat merasakan kerjasama sehingga adanya rasa tanggungjawab setiap anggota untuk menyelesaikan tugas atau materi secara bersama. Guru dapat mengelompokkan siswa menurut tingkat akademik, etnis, jenis kelamin yang lebih variatif dalam masing-masing kelompok kecil.

b. Jenis- Jenis Pendekatan pembelajaran Kooperatif.

Pendekatan Pembelajaran Kooperatif menurut Slavin (dalam Nur 2008:50-59) terdiri dari (1) *Team-Gamus-Tournaments (TGT)*, (2) *Team Assited Individualization (TAI)*, (3) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, (4) *Group Investigation (GI)*, (5)

Jigsaw, (6) *Student-Team-Achivment-Division (STAD)*. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1) *Team – Gamus – Tournaments (TGT)*

Model TGT adalah Suatu pendekatan pembelajaran yang didahului oleh penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan pada siswa dalam bentuk turnamen permainan akademik. Dalam turnamen, siswa mewakili timnya bertanding dengan anggota tim yang lain yang memiliki kinerja akademik yang sama.

2) *Team Assisted Individualization (TAI)*

Model TAI adalah Pendekatan pembelajaran yang mana setiap siswa bekerja sesuai dengan unit – unit yang diprogramkan secara individu sesuai dengan level kemampuannya. Teknik ini menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu.

3) *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*

CIRC adalah model pembelajaran ini siswa belajar dalam tim yang beranggotakan 4 orang. Slavin menyatakan bahwa CIRC merupakan program pengajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi di sekolah dasar.

4) *Group Investigation (GI)*

GI adalah model pembelajaran yang mana kelas merupakan bentuk kerja sama di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang baik berdasarkan berbagai pengalaman.

5) *Jigsaw*

Jigsaw adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam tim yang bersifat heterogen. Siswa diberi bab – bab untuk dibaca dan diberi lembar pakar (*expert sheets*) yang berisi topik yang berbeda setiap tim.

6) *Student – Teams – achivement Division (STAD)*

STAD adalah salah satu Strategi Belajar Kooperatif yang paling sederhana dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat hingga lima orang siswa yang bersifat heterogen. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim menguasai materi yang sedang dipelajari.

5. Pengertian Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

Menurut Slavin (dalam Nur 2008:50) memberikan pengertian pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut.

Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang akan menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik, jenis kelamin, etnis, dan kelompok sosial lainnya.

Sutrisni (2007:2) menyatakan “Pendekatan pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut kinerja, jenis kelamin, status sosial.

Dalam pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa yang terdiri dari berbagai kelompok mempelajari dan bekerja dalam tim dengan tujuan agar seluruh anggota tim atau kelompok menguasai materi pembelajaran. Kemudian siswa diberikan kuis yang berhubungan dengan materi baik yang sifatnya individu maupun kelompok.

a. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

1).Menurut Nur (2008:51-53), kegiatan pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* ini terdiri dari enam langkah, yaitu (a) penyajian kelas, (b) kegiatan belajarkelompok, (c) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, (d) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (e) pemeriksaan hasil tes, dan (f) penghargaan kelompok.

Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas ini menggunakan waktu sekitar 20 menit. Setiap pembelajaran dengan Kooperatif tipe *STAD*, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan

menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya.

Dalam penyajian kelas ini guru dapat menggunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pelajar.

b) Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama antara anggota kelompok. Lembar kegiatan dan lembar tugas diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok, sedangkan kunci jawaban diserahkan setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan.

Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan pendekatan Kooperatif tipe *STAD*, diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam kelompok kooperatif.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memupuk rasa tanggungjawab terhadap kelompok, yaitu: meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi, setiap anggota kelompok telah menguasai materi, meminta bantuan kepada setiap anggota kelompok untuk

menyelesaikan masalah, dan setiap anggota kelompok berbicara secara sopan, saling menghormati dan menghargai.

c) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok didepan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap ini diharapkan terjadinya interaksi antara anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri pekerjaannya.

d) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya.

e) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

f) Penghargaan kelompok

Pemberian penghargaan pada kelompok sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik.

2). Menurut Wina (2009:248-249) Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* mempunyai empat langkah, yaitu :(a)penjelasan materi. (b).belajar kelompok.(c) penilaian (d) pengakuan tim. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

a) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan materi merupakan proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok. Tahap ini bertujuan agar siswa mampu memaknai materi yang akan dikerjakan. Guru memberikan gambaran umum tentang materi yang harus dikuasai siswa, selanjutnya siswa dituntut untuk mampu mempertajam tingkat penguasaan materi tersebut melalui kerja kelompok.

b) Belajar Kelompok

Setelah guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk mengerjakan tugas bersama kelompok masing-masing.

c) Penilaian

Penilaian dilakukan melalui test atau kuis baik yang bersifat individu maupun kelompok. Test yang bersifat individu akan memberikan informasi tentang kemampuan masing-masing siswa,

sedangkan test yang bersifat kelompok akan memberikan informasi tentang kemampuan kelompok tersebut. Hasil akhir dari setiap siswa merupakan rata-rata dari penggabungan kedua nilai, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

d) Pengakuan Tim

Pengakuan tim merupakan penetapan tim yang dianggap paling menonjol, paling menguasai materi, atau paling berpotensi dan kemudian diberikan reward atau penghargaan yang tujuannya memberikan motivasi pada tim lain untuk melakukan hal yang sama.

3). Etin (2007:10-11) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*, yaitu :

a) Merancang program pengajaran

Pada langkah ini guru harus merancang program pengajaran yang akan dicapai dan mengorganisasikan tugas dalam kelompok kecil.

b) Membuat lembaran observasi yang digunakan oleh guru untuk mengobservasi kegiatan siswa secara bersama dalam kelompok kecil.

c) Melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

d) Mempresentasikan hasil kerja

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan guru bertindak sebagai moderator. Guru

mengajarkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Sedangkan Arends (dalam Yusuf 2005) berpendapat bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD*

Langkah	Tindakan Guru
Langkah 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Langkah 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar
Langkah 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Langkah 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan materi yang telah dibahas dan dipelajari
Langkah 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar baik secara individu maupun kelompok

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* menurut pendapat Nur (2008:51-53) sebagai berikut: (1) penyajian materi, (2) kegiatan dalam kelompok, (3) pemeriksaan hasil kerja kelompok, (4) mengadakan kuis, (5) pemeriksaan hasil kuis, (6) penghargaan terhadap kelompok.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Hanim (dalam Elly 2005:20) menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* memiliki beberapa kelebihan.

Pertama, dari segi guru, Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* memungkinkan guru untuk mengorganisir siswa dalam beberapa kelompok belajar dan siswa dituntut untuk bekerjasama dan saling membantu antar anggota kelompok, *kedua*, dari segi siswa, Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi, bekerjasama, berperan aktif dan saling memberi serta menerima dalam menyelesaikan tugas kelompok, *ketiga*, dari segi tujuan pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* merupakan pendekatan pembelajaran yang mempunyai unsur ketergantungan positif, interaksi antar anggota, tanggungjawab individual, dan ketrampilan interpersonal dalam bentuk kelompok kecil.

Wina (2006:249-250) mengatakan bahwa pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- 1) Dapat menambah kepercayaan, kemampuan berfikir sendiri dan menemukan informasi dari berbagai sumber
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan membandingkan dengan gagasan orang lain
- 3) Dapat membantu siswa untuk menghargai pendapat dan kelebihan orang lain serta mengakui keterbatasan yang dimilikinya.
- 4) Dapat membantu untuk memberdayakan setiap siswa agar lebih bertanggungjawab
- 5) Dapat meningkatkan kemampuan akademik dan kemampuan sosial termasuk mengembangkan rasa harga diri

- 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkaji ide dan pemahamannya
- 7) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Sedangkan Nur (2008:20) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelompok sehingga siswa mudah berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok”.

Slavin (dalam Nur 2008:21) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat menimbulkan motivasi sosial siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas”.

Slavin (dalam Nur 2008:22) berpendapat bahwa kelemahan dalam pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* ini disebabkan karena kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi sangat kurang dari siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Hal ini menyebabkan peranan anggota kelompok yang lebih pandai akan menjadi sangat dominan. Johnsons (1991:12) berpendapat bahwa dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli pendidikan, ditemukan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan karena terus menerus membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Menurut Wina (2009:250) Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* juga memiliki kelemahan, antara lain :

- 1) Membutuhkan waktu yang sangat lama dan bagi siswa yang memiliki kelebihan maka akan merasa terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan kurang.
- 2) Penilaian yang diberikan pada umumnya berdasarkan hasil kerja kelompok.
- 3) Keberhasilan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 4) Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting dalam mencapai tujuan.

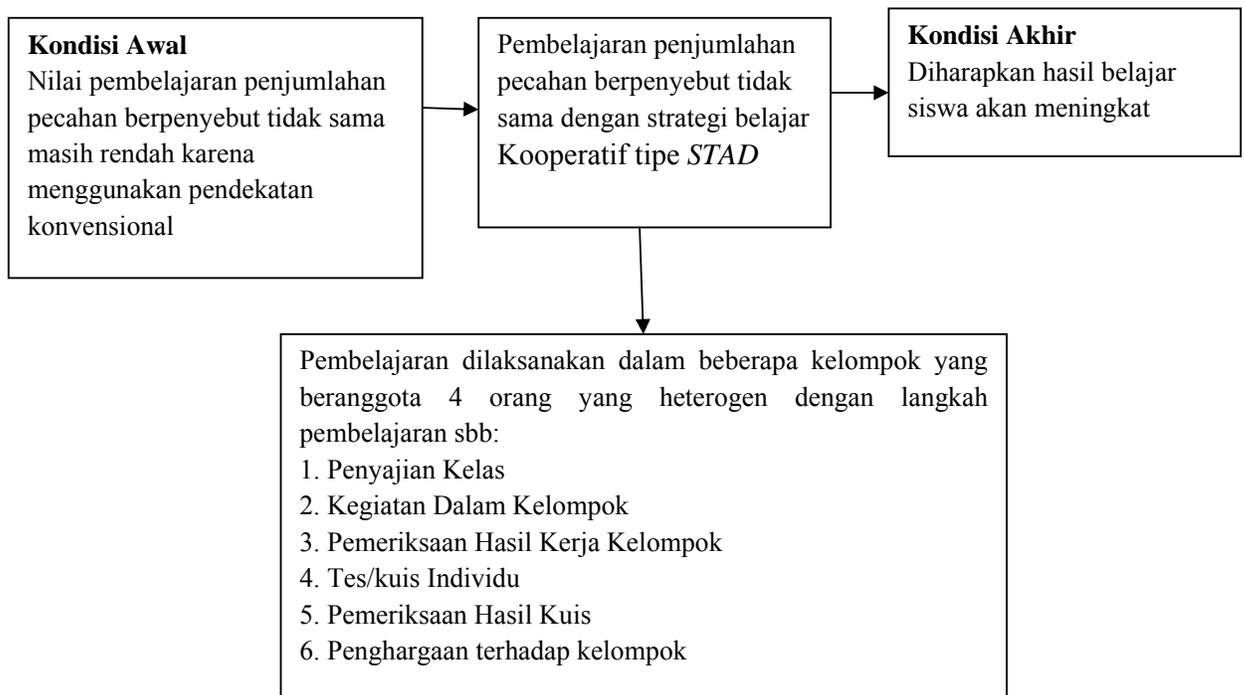
B. Kerangka Teori

Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah, yaitu : (1) penyajian materi oleh guru, (2) kegiatan belajar kelompok, (3) pemeriksaan terhadap kerja kelompok, (4) pengerjaan test oleh siswa secara individu, (5) pemeriksaan hasil test, dan (6) penghargaan terhadap siswa.

Pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* ini dinilai sesuai dengan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Dalam kegiatan ini nantinya siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima orang siswa. Setiap kelompok dituntut untuk bekerjasama membahas materi dan tugas yang diberikan dan pada akhirnya semua siswa

mengerti dan memahami materi yang dibahas serta memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Bagan 1. Kerangka Teori



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RPP pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang dibuat guru (peneliti) dengan Penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Karena pada model *STAD* guru harus membuat LKS dengan baik, menyiapkan evaluasi yang baik dan merencanakan pembelajaran dengan baik.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan berpenyebut tidak sama dengan penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan belajar kelompok siswa lebih aktif bertanya kepada temannya. Siswa aktif mencari sendiri pemahaman materi melalui tugas yang dilakukan secara kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tapi sudah mau menanggapi dan bertanya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan berpenyebut tidak sama dengan penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, dapat meningkatkan keaktifan guru dalam pembelajaran.

4. Hasil Belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak sama di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar dapat meningkatkan hasil belajar. Karena dengan metode kooperatif tipe *STAD* siswa termotivasi untuk mendapat nilai yang baik karena mereka akan diberi penghargaan yang baik pula. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga ia harus mendapat nilai yang baik agar penghargaan kelompoknya juga baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

1. Kepada guru kelas dan guru bidang studi untuk meningkatkan hasil siswa khususnya pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, disarankan untuk menggunakan penekatan dengan metode *Students Teams Achievements Division (STAD)* dalam pembelajaran.
2. Kepada Kepala sekolah agar mendukung pelaksanaan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* dalam pembelajaran Matematika di sekolah masing-masing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama siswa di Kelas IV dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* akan dibahas lebih lanjut pada bab ini. Data tindakan dan temuan serta refleksi tindakan diperoleh selama dua siklus pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan, siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2011. Sedangkan siklus II dilaksanakan tanggal 13 Januari 2011. Data setiap siklus dipaparkan secara terpisah dari siklus lainnya agar terlihat persamaan, perbedaan, perubahan atau perkembangan alur siklus tersebut.

Agar kegiatan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan Strategi Belajar Kooperatif tipe *STAD* terlihat sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh, dari setiap siklus dipaparkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil pengamatan dalam pembelajaran, refleksi tindakan dan analisis butir-butir yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama siklus I dengan menggunakan Strategi Belajar Kooperatif Tipe *STAD* disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat (observer). Perencanaan ini disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester II Standar Kompetensi yang diambil adalah Penjumlahan Pecahan. Kompetensi dasar pada siklus I adalah: (1) menentukan hasil penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya adalah satu dan penyebutnya merupakan kelipatan penyebut yang lain (2) menentukan hasil penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya lebih dari 1 dan salah satu penyebutnya bukan merupakan kelipatan yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran direncanakan dalam waktu satu kali pertemuan atau 3 x 35 menit. Pada setiap pertemuan dibagi dalam tiga tahap pembelajaran yaitu tahap awal 15 menit, tahap inti 75 menit dan tahap akhir 15 menit. Dalam pembelajaran ini digunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*. Sesuai dengan pendapat Nur Asma langkah dalam pelaksanaan metode *STAD* terdiri dari tujuh tahap yaitu ;1) tahap persiapan pembelajaran, 2) tahap Penyajian materi, 3) Kegiatan Belajar kelompok, 4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 5) tes secara individu, 6) pemeriksaan hasil tes, 7) penghargaan kelompok.

b. Pelaksanaan

Pada hari Kamis tanggal 6 Januari 2011 pukul 08.00 sampai 09.45 WIB, peneliti melaksanakan siklus I.

Pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus I dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah *STAD* sebagai berikut :

Pertemuan 1

Tahap I : Persiapan Pembelajaran

Sebelum menerapkan metode pembelajaran tipe *STAD*, guru (peneliti) harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, diantara hal yang harus dipersiapkan guru adalah :

- Menyiapkan Materi Pembelajaran

Materi yang disampaikan pada pertemuan 1 siklus I adalah: (1) menentukan hasil penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya 1 dan penyebutnya merupakan kelipatan yang lain (2) menentukan hasil penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya lebih dari 1 dan salah satu penyebutnya bukan merupakan kelipatan yang lain. Guru menyiapkan materi dengan mempelajari dan memahami materi, menyiapkan media dan merencanakan metode yang akan digunakan yaitu metode ceramah dalam penyampaian materi, kemudian guru (peneliti) juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa untuk dilaksanakan dalam diskusi kelompok.

- Menentukan Skor dasar

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skor dasar berdasarkan hasil nilai akhir semester II tahun ajaran 2009/2010. Jadi nilai akhir semester tersebut digunakan sebagai acuan dalam

melihat peningkatan hasil pembelajaran siswa setelah dilaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

- Menempatkan siswa dalam kelompok

Berdasarkan jumlah siswa di Kelas IV adalah 20 orang, maka peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Pengelompokkan siswa berdasarkan tes awal kemampuan akademik dan juga berdasarkan jenis kelamin. Dan masing-masing kelompok diberi nama dengan nama :

Tabel 4.1 Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Hasil Test Awal

Kelompok	No	Nama	Skor Dasar	Nama Kelompok
I	1	SE	70	SUNEO
	2	LI	70	
	3	PU	100	
	4	BI	100	
II	1	AN	100	GIANT
	2	RA	90	
	3	AD	50	
	4	FE	70	
III	1	RE	90	DORAEMON
	2	AS	60	
	3	VI	100	
	4	RA	70	
IV	1	IR	60	SIZUKA
	2	RV	80	

	3	HA	100	
	4	NA	70	
V	1	RK	70	NOBITA
	2	ZD	70	
	3	AL	100	
	4	NF	60	

Tahap II: Penyajian Materi

Pada tahap ini peneliti dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir melakukan tugas sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.
- b. Memotivasi siswa dengan bertanya jawab mengenai materi yang akan diajarkan
- c. Mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan awal/prasyarat yaitu mengenai penjumlahan pecahan

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai tahap-tahap pembelajaran strategi belajarkooperatif tipe *STAD* yaitu:

a. Penyampaian materi

Pada tahap penyajian materi ,langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu (1)

penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya 1 dan salah satu penyebutnya merupakan kelipatan penyebut yang lain.

(2) Penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya lebih dari 1 dan salah satu penyebutnya bukan merupakan kelipatan yang lainnya.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran tentang cara penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Tahap III : Kegiatan Belajar Kelompok

Guru menyuruh siswa duduk pada kelompok yang telah ditentukan guru sebelumnya. Pada saat siswa mencari kelompoknya keadaan kelas ribut dan menghabiskan waktu lebih kurang 10 menit. Hal tersebut terjadi karena belum terbiasa dengan duduk berkelompok, jadi ketika disuruh mencari kelompok masing-masing maka suasana menjadi ribut. Setelah siswa duduk pada kelompoknya guru menjelaskan kepada siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kooperatif tipe *STAD*

- Guru menugasi setiap anggota kelompok mempelajari materi tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya 1 dan salah satu penyebutnya merupakan kelipatan yang lain, dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya lebih dari 1 dan salah satu penyebutnya bukan merupakan kelipatan yang lain.

- Guru meminta bantuan kepada anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam satu kelompok sehingga anggota kelompok bisa membantu kesulitan yang dialami anggota lain.
- Setiap anggota kelompok harus berbicara dengan sopan dan saling menghargai.

Setelah guru selesai menjelaskan ketentuan dalam belajar kelompok, kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa dengan materi penjumlahan pecahan yang berpenyebut tidak sama dimana pembilangnya 1 dan salah satu penyebutnya merupakan kelipatan yang lainnya, dan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di mana pembilangnya lebih dari 1 dan salah satu penyebutnya bukan kelipatan yang lainnya. Di saat siswa berdiskusi guru berkeliling membimbing kelompok yang mendapat kesulitan dalam mengisi LKS

Tahap IV : Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan Kelompok

Setelah siswa mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya guru menyuruh perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan kelompok mereka ke depan kelas secara bergantian dan kelompok yang lain menanggapi. Dalam hal ini perwakilan kelompok yang mempresentasikan ke depan kelas hanya satu kelompok. Dan ada kelompok lain yang tidak menanggapi hasil presentase temannya. Hal ini terjadi karena siswa belum berani maju ke depan kelas untuk berbicara dan siswa juga belum terbiasa berbicara mengeluarkan pendapat untuk menanggapi apa yang telah disampaikan temannya.

Pada tahap ini guru memberikan kunci LKS kepada setiap kelompok, kemudian siswa memeriksa sendiri hasil kerja kelompoknya dan memperbaiki jika ada kesalahan. Siswa mengerjakan soal-soal dalam LKS

Tahap V tes

Tes mengenai materi pada pertemuan I siklus 1 dilaksanakan pada akhir siklus yaitu setelah melaksanakan siklus I .

Tahap VI perhitungan skor peningkatan individual

Perhitungan peningkatan individual pada siklus I juga dihitung setelah diadakan tes individu siswa. Jadi peningkatan individu dihitung setelah pelaksanaan tes pada siklus I

Tahap VII perhitungan skor peningkatan kelompok

Skor peningkatan kelompok dihitung berdasarkan peningkatan individu. Hasil peningkatan individu dihitung setelah penghitungan skor individu di akhir siklus 1

Tahap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap hasil tes siswa dan membuat daftar skor peningkatan hasil belajar siswa secara individu..

Skor dasar yang telah ditetapkan sebelumnya kemudian dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa setelah tes pada siklus I. hasil peningkatan skor ini merupakan salah satu indikasi meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa sebagai hasil pembelajaran kooperatif

tipe *STAD*. Poin peningkatan skor individu siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 4.2 Skor Peningkatan Individu Siklus I

Kelompok	Nama kelompok	Nama	Skor dasar	Skor tes I	Skor peningkatan	Poin
I	SUNEO	SE	70	60	-10	10
		LI	70	60	-10	10
		PU	100	100	0	20
		BI	100	100	0	20
Jumlah						60
II	GIANT	AN	100	100	0	20
		RA	90	100	10	20
		AD	50	40	-10	10
		FE	70	80	10	20
Jumlah						70
III	DORA EMON	RE	90	100	10	20
		AS	60	70	10	10
		VI	100	100	0	20
		RA	70	60	-10	10
Jumlah						60
IV	SIZUKA	IR	60	40	-20	5
		RV	80	60	-20	5
		HA	100	100	0	20
		NA	70	80	10	20
Jumlah						50

V	NOBITA	RK	70	100	30	30
		ZD	70	80	10	10
		AL	100	100	0	20
		NF	60	80	20	20
Jumlah						80

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tes siswa pada umumnya telah meningkat dari nilai pada skor dasar. Setelah diperoleh poin peningkatan masing-masing siswa kemudian poin tersebut dimasukkan ke dalam skor kelompok. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat ditetapkan penghargaan bagi masing-masing kelompok.

Tahap VII : Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor peningkatan individual. Penghargaan terhadap kelompok dengan menghitung rata-rata skor peningkatan kelompok. Isjoni (2010:53-54) mengemukakan “Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah : a) kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik, b) kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat, c) kelompok dengan skor rata-rata 25, sebagai kelompok super”. Penghargaan pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 : Penghargaan Kelompok Siklus I

Kelompok	Nama Kelompok	Nama	Skor Dasar	Skor Tes I	Skor Peningkatan	poin
-----------------	----------------------	-------------	-------------------	-------------------	-------------------------	-------------

I	SUNEO	SE	70	60	-10	10
		LI	70	60	-10	10
		PU	100	100	0	20
		BI	100	100	0	10
Jumlah						60
Rata-rata						15
Prediket						BAIK
II	GIANT	AN	100	100	0	20
		RA	90	100	10	20
		AD	50	40	-10	10
		FE	70	80	10	20
Jumlah						70
Rata-rata						17,5
Prediket						BAIK
III	DORAEM ON	RE	90	100	10	20
		AS	60	70	10	10
		VI	100	100	0	20
		RA	70	60	-10	10
jumlah						60
Rata-rata						15
Prediket						BAIK
IV	SIZUKA	IR	60	40	-20	5
		RV	80	60	-20	5
		HA	100	100	0	20

		NA	70	80	10	20
jumlah						50
Rata-rata						12,5
Prediket						BAIK
V	NOBITA	RK	70	100	30	30
		ZD	70	80	10	10
		AL	100	100	0	20
		NF	60	80	20	30
jumlah						90
Rata-rata						22,5
prediket						SUPER

Rata-rata = jumlah poin : jumlah anggota kelompok

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil tes individu dapat diketahui poin dan rata-rata untuk kelompok. Dari 5 kelompok, 4 kelompok mendapat penghargaan baik dan 1 kelompok mendapat penghargaan super serta belum ada kelompok yang mencapai penghargaan hebat. Kelompok baik mendapat penghargaan satu buah pensil untuk setiap anggota kelompok, kelompok yang super mendapat hadiah pena untuk setiap anggota kelompok.

c. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan penggunaan metode kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Pelaksanaan proses pembelajaran

dilaksanakan oleh guru kelas IV (peneliti) sedangkan pengamatan dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer. Dalam pengamatan ini aspek-aspek yang diamati yaitu aktivitas guru, dan siswa dan hasil belajar siswa.

1. Aktivitas Guru

Untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di Kelas IV dilakukan dengan lembar pengamatan observer. (Lampiran 10)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru penggunaan strategi belajar tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV dapat dianalisa sebagai berikut :

a. Tahap I Persiapan Pembelajaran

Dalam tahap persiapan pembelajaran tipe *STAD* guru sudah mempersiapkan pembelajaran dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*. Dalam menyiapkan materi yang akan disajikan guru menyiapkan LKS 1 yang akan dikerjakan siswa, menentukan skor dasar dan membagi siswa pada 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada tahap ini berkualifikasi baik.

b. Tahap II Penyajian Materi

Dari hasil pengamatan observer terlihat dalam melaksanakan kegiatan awal pembelajaran guru sudah mampu melaksanakan dengan

baik. Guru mengkondisikan kelas untuk belajar, memimpin siswa untuk berdoa dan mengambil absen siswa dengan baik. Kemudian guru telah menginformasikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang baik.

Pada pelaksanaan appersepsi aktivitas guru masih berkualifikasi cukup karena guru belum mampu membuka skemata siswa, karena siswa terlihat tidak bersemangat menjawab pertanyaan guru dan guru tidak menggali pengetahuan siswa tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berkualifikasi baik, terlihat dengan guru sudah menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Guru menyampaikan materi menggunakan media dan metode yang tepat serta menyampaikan materi dengan runtun dan teratur.

c. Tahap III Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam mengorganisasi siswa dalam bekerja kelompok guru sudah dinilai cukup karena dari empat deskriptor

yang diamati guru sudah mampu membagi kelompok berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin dan dua deskriptor yang lain yaitu menjelaskan cara berdiskusi kelompok penjelasan yang diberikan guru belum sepenuhnya dimengerti oleh siswa dan siswa kurang merespon penjelasan yang diberikan guru.

Ketika siswa mengerjakan LKS guru dinilai kurang karena guru hanya mampu menjelaskan cara mengisi LKS yang benar dan belum membimbing semua kelompok dalam berdiskusi dan kurang mengawasi siswa melaksanakan diskusi serta tidak memberi pujian atau penghargaan terhadap LKS yang telah dikerjakan siswa.

d. Tahap IV : Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan Kelompok

Pada tahap pemeriksaan hasil kegiatan kelompok pertemuan 1 terlihat aktivitas guru masih kurang baik. Guru belum memberikan kesempatan yang sama pada setiap kelompok untuk berdiskusi. Dan kurang memberikan penghargaan siswa berkemampuan akademik rendah. Namun pada pertemuan ke 2 aktivitas guru sudah dinilai cukup dengan menanggapi semua respon dari siswa.

e. Tahap V : Tes

Pada tahap pelaksanaan tes secara individual aktivitas guru sudah baik dengan menyediakan soal yang sesuai dengan materi, mudah dipahami siswa dan sesuai dengan tingkat

kemampuan siswa. Soal tes disediakan sebanyak 10 buah. Masing-masing soal diberi nilai 10, jadi apabila siswa mampu menjawab semua soal akan mendapat nilai maksimal 100. Soal tes ini mencakup materi mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

f. Tahap VI Penghargaan kelompok

Aktivitas guru dalam memberikan penghargaan kelompok sudah baik dengan menghitung nilai siswa berdasarkan kemampuan rata-rata kelompok. Tidak merendahkan kelompok yang kurang baik dan memberi penghargaan dan pujian kepada kelompok yang aktif dan mencapai nilai yang baik. Kelompok yang baik diberi penghargaan dengan memberikan sebuah pensil kepada setiap anggota kelompok. Kelompok super mendapat penghargaan dengan memberikan pena kepada setiap anggota kelompok.

Dari hasil pengamatan tersebut di atas terhadap pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas IV, masih ada langkah-langkah dari RPP yang tertinggal oleh peneliti dalam pembelajaran yaitu keruntutan dan sistematika penyampaian materi dan kesesuaian alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran, sehingga pembelajaran belum berlangsung secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi siklus I skor persentase aktivitas guru adalah 71,66% dan (Lampiran 10). Dari hasil tersebut terlihat bahwa kualifikasi keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan masih kurang.

2. Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah *STAD* dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama serta untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifannya siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mencari sendiri dan bekerja sendiri untuk dalam belajar.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan dengan lembar pengamatan oleh observer. (Lampiran 12)

Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Pada tahap awal aktivitas siswa terlihat sudah baik, karena siswa sudah mempersiapkan kondisi kelas untuk belajar, dan duduk dengan tertib pada tempat duduk masing-masing. Kemudian siswa berdoa dan menanggapi absen dari guru.

Pada tahap appersepsi aktivitas siswa terlihat kurang baik karena siswa kurang menanggapi pertanyaan dari guru, dan tidak

memberikan tanggapan maupun pertanyaan terhadap materi yang akan dipelajari.

b. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap penyajian materi aktivitas siswa dinilai cukup karena siswa ada menyimak penjelasan guru dengan baik dan memperhatikan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Tapi siswa

masih ada yang bercanda dan berbicara ketika guru menyampaikan materi dan siswa juga tidak memberi tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan guru. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kurang menarik perhatian siswa.

c. Bekerja Kelompok

Aktivitas siswa dalam bekerja kelompok berdasarkan hasil pengamatan ketika duduk dalam kelompok sudah terlihat baik. Siswa duduk sesuai dengan kelompok yang dibagikan guru, menerima teman satu kelompoknya dan mau bekerja sama dalam kelompok.

Ketika mendengarkan penjelasan guru mengenai cara berdiskusi kelompok aktivitas siswa terlihat kurang, karena siswa masih berbicara dengan teman satu kelompoknya dan siswa tidak memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Seharusnya siswa mendengarkan penjelasan yang diberikan guru dan

memberikan tanggapan atau pertanyaan ketika ada yang kurang dipahami.

Ketika mengerjakan LKS aktivitas siswa juga masih kurang karena siswa Hal ini terlihat siswa masih kurang mampu bekerja sama dalam kelompok dan kurang aktif dalam kelompok siswa hanya mengerjakan soal dan menggunakan media untuk berdiskusi. Seharusnya siswa aktif saling membantu dalam mengerjakan LKS sehingga ada interaksi antara sesama anggota kelompok dan siswa yang berkemampuan akademik tinggi bisa membantu siswa dengan kemampuan rendah.

d. Pemeriksaan LKS hasil kerja kelompok

Pada tahap diskusi pemeriksaan LKS hasil kerja kelompok aktivitas siswa masih kurang baik. Hal ini terlihat belum semua kelompok berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan siswa belum berani menanggapi hasil kerja kelompok lain. Karena siswa belum terbiasa berbicara dan menanggapi pembicaraan orang lain (teman).

Kemudian ketika membahas hasil kerja kelompok aktivitas siswa juga masih kurang baik. Belum semua siswa mampu menyelesaikan soal-soal penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan tidak semua siswa yang bersemangat untuk memeriksa hasil kerja kelompok mereka. Masih ada siswa yang tidak peduli apakah hasil kerjanya benar atau masih salah.

Hal ini terjadi karena siswa baru pertama menilai sendiri hasil kerja mereka, jadi mereka menganggap hal ini tidak akan dinilai oleh guru dan merasa tidak bersemangat

e. Pelaksanaan tes

Aktivitas siswa sudah terlihat baik dengan serius mengerjakan tes secara individu dan tidak menyontek. Siswa mengerjakan soal secara individual namun masih ada siswa yang ribut dan kesulitan menjawab soal.

3. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama dengan Strategi Belajar Kooperatif tipe STAD

Hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

4.4 Hasil belajar siswa siklus I

No	Nama	Skor			% ketuntasan	Ketuntasan belajar	
		Skor dasar	Tes I	Kemajuan		Tuntas	Belum tuntas
1	SI	70	60	-10	60 %		√
2	RA	70	60	-10	60 %		√
3	IA	60	40	-20	40 %		√
4	AI	50	40	-10	40 %		√
5	AN	60	70	10	70 %	√	
6	HA	100	100	0	100 %	√	
7	PU	100	100	0	100 %	√	
8	BI	100	100	0	100 %	√	
9	AF	100	100	0	100 %	√	
10	LI	70	60	-10	60 %		√
11	NA	70	80	10	80 %	√	
12	RI	80	60	-20	60 %		√
13	RV	90	100	10	100 %	√	
14	RA	90	100	10	100 %	√	
15	FE	70	80	10	80 %	√	
16	RE	70	100	30	100 %	√	
17	ZV	70	80	10	80 %	√	
18	AU	100	100	0	100 %	√	
19	NL	60	80	20	80 %	√	
20	VI	100	100	0	100 %	√	
Jumlah		1266	1386			14	6
Rata-rata		63,33	69,33				
Persentase						70 %	30 %

Persentase ketuntasan individu dilihat dari nilai tes yang diperoleh siswa. Misalnya siswa yang mendapat nilai 90 maka persentase ketuntasannya adalah 90% karena ia telah mampu menjawab 9 dari 10 soal tes.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sudah meningkat dari nilai pada Skor dasar namun nilai rata-rata kelas yang didapat masih belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu 69,33 sedangkan KKM adalah 70. ketuntasan siswa juga baru mencapai 60 % sedangkan peneliti berharap ketuntasan minimal adalah 70%. Oleh sebab itu harus dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Dari hasil hasil pengamatan pada tindakan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* siklus I ini terjadi peningkatan keaktifan siswa dan guru dari pertemuan satu dan meningkat pada pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas terlihat bahwa kualifikasi aktivitas guru dan aktifitas siswa masih dikatakan kurang. Demikian juga dengan nilai hasil evaluasi pada akhir siklus belum mencapai ketuntasan sesuai dengan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas hanya 6,5 dan siswa yang tuntas adalah 14 orang (70%). Sedangkan penulis mengharapkan nilai rata-rata kelas sesuai dengan KKM yaitu 7 dan minimal persentase kelulusan adalah 75%. Setelah dilakukan diskusi dan kolaborasi dengan observer (teman sejawat) maka diketahui bahwa kekurangan-kekurangan pada siklus I antara lain :

1. Guru dalam mengalokasikan waktu dalam RPP untuk kegiatan terlalu singkat sehingga waktu siswa untuk mengerjakan LKS dan berdiskusi kurang cukup

2. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang runtut dan kurang menarik perhatian siswa
3. Siswa masih banyak yang belum konsentrasi dalam melaksanakan LKS dan ribut ketika berdiskusi karena mereka terbiasa dengan metode ceramah
4. Aktivitas siswa dalam berdiskusi juga masih kurang dan kemampuan bekerja kelompok juga masih kurang
5. Skor ketuntasan hasil belajar siswa perlu ditingkatkan karena baru sebagian siswa yang mencapai ketuntasan belajar
6. Siswa merasa senang dan antusias dalam melaksanakan metode kooperatif tipe *STAD* karena merupakan hal baru yang belum pernah mereka rasakan.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka perlu dilakukan revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil diskusi dengan observer (teman sejawat) maka hal-hal yang harus diperbaiki pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Pada tahap materi guru lebih memperhatikan pemahaman siswa dan tingkat heterogen kemampuan siswa sehingga hampir semua siswa memahami materi yang disampaikan

2. Pada tahap kerja kelompok, aktivitas siswa lebih ditingkatkan untuk berdiskusi dan bertanya kepada temannya dan guru lebih membimbing siswa yang berkemampuan akademik rendah
3. Guru lebih memotivasi siswa untuk mau bertanya dan menanggapi hasil kerja temannya

SIKLUS II

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka direncanakan pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam waktu 105 menit. Pada siklus II waktu untuk kegiatan inti diperpanjang dan waktu untuk kegiatan awal dan kegiatan penutup dikurangi. Sehingga waktu untuk diskusi pada STAD bisa lebih lama. Kegiatan awal dilaksanakan selama 10 menit, kegiatan inti 85 menit dan kegiatan akhir 10 menit.

Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada siklus II dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat (observer). Perencanaan ini disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester II Standar Kompetensi yang diambil adalah Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Kompetensi Dasar pada siklus II mengenai menjumlahkan pecahan. Indikatornya adalah menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilang lebih dari satu dan salah satu penyebut bukan kelipatan yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran direncanakan dalam waktu satu kali pertemuan atau 3 x 35 menit. Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru. Dalam pembelajaran ini menggunakan metode *STAD* Sesuai dengan pendapat Nur Asma langkah dalam pelaksanaan metode *STAD* terdiri dari tujuh tahap yaitu ;1) tahap persiapan pembelajaran, 2) tahap Penyajian materi, 3) Kegiatan Belajar kelompok, 4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 5) tes secara individu, 6) pemeriksaan hasil tes, 7) penghargaan kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Januari 2011 jam 08.00-09.45 WIB

Pada pelaksanaan tindakan penelitian siklus II dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah *STAD* sebagai berikut :

Pertemuan 1

Tahap I : Persiapan Pembelajaran

Sebelum menerapkan metode pembelajaran tipe *STAD*, guru (peneliti) harus mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu, diantara hal yang harus dipersiapkan guru adalah :

- Menyiapkan Materi Pembelajaran

Materi yang dilaksanakan pada siklus II adalah mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Guru menyiapkan

materi dan poin-poin yang harus dikuasai siswa dan menentukan metode yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab serta menyiapkan media pembelajaran.

Setelah menyiapkan materi yang akan disajikan, guru (peneliti) juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa untuk dilaksanakan dalam berdiskusi kelompok. LKS berupa soal penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilang lebih dari satu dan salah satu penyebut bukan merupakan kelipatan yang lain.

- Menentukan Skor dasar

Pada pelaksanaan siklus II ini skor dasar diambil dari hasil tes pada siklus I. Skor dasar ini akan berguna sebagai acuan dalam melihat peningkatan hasil pembelajaran siswa setelah dilaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan metode *STAD*.

- Menempatkan siswa dalam kelompok

Berdasarkan jumlah siswa di Kelas IV adalah 20 orang, maka peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Pengelompokkan siswa berdasarkan tingkat berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah dan juga berdasarkan jenis kelamin. Setiap kelompok diberi nama dengan nama tokoh kartun Doraemon. Kelompok siswa pada siklus II sama dengan siklus I. Skor dasar penempatan kelompok pada siklus II adalah hasil

tes siklus I. Pengelompokan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat akademik dan jenis kelamin siklus II

Kelompok	Nama Kelompok	Nama	Skor dasar
I	SUNEO	SE	60
		LI	60
		PU	100
		BI	100
II	GIANT	AN	100
		RA	100
		AD	40
		FE	80
III	DORAEMON	RE	100
		AS	70
		VI	100
		RA	60
IV	SIZUKA	IR	40
		RV	60
		HA	100
		NA	80
V	NOBITA	RK	100
		ZD	80
		AL	100
		NF	80

Tahap II: Penyajian Materi

Pada tahap ini peneliti dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir melakukan tugas sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama

dimana pembilang lebih dari satu dan salah satu penyebut bukan kelipatan yang lain.

b. Memotivasi siswa dengan bertanya jawab mengenai materi yang akan di ajarkan

2. Kegiatan Inti

a. Guru menyampaikan tujuan dan cara pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

b. Guru meragakan penjumlahan pecahan dengan menggunakan plastik transparan yang berbentuk lingkaran.

3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilang lebih dari satu dan salah satu penyebut bukan merupakan kelipatan yang lain.

Tahap III : Kegiatan Belajar Kelompok

Kegiatan belajar kelompok merupakan kegiatan kesempatan siswa untuk mendalami materi yang telah dipelajari. apabila ada materi yang kurang dipahami siswa dapat bertanya lebih dahulu kepada teman sekelompoknya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, mengeluarkan pendapat dan berpartisipasi dalam berdiskusi.

Guru menyuruh siswa duduk pada kelompok yang telah ditentukan guru sebelumnya. Pada saat siswa mencari kelompoknya keadaan kelas sudah tidak ribut dan tertib, karena siswa sudah mulai berpengalaman

dengan belajar kelompok. Setelah siswa duduk pada kelompoknya guru menjelaskan kepada siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kooperatif tipe *STAD* :

- Guru menugaskan setiap anggota kelompok untuk mempelajari materi tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dimana pembilang lebih dari satu dan salah satu penyebut bukan merupakan kelipatan yang lain.
- Guru menugaskan agar anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah dalam satu kelompok sehingga anggota kelompok bisa membantu kesulitan yang dialami anggota lain
- Setiap anggota kelompok harus berbicara dengan sopan dan saling menghargai dalam diskusi kelompok

Setelah guru selesai menjelaskan ketentuan dalam belajar kelompok, kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama . Setiap anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan LKS yang telah diberikan . Di saat siswa berdiskusi guru berkeliling membimbing kelompok yang mendapat kesulitan dalam mengisi LKS

Tahap IV : Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan Kelompok

Setelah siswa mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya tiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan kelompok mereka ke depan kelas secara bergantian dan kelompok yang lain menanggapi. Pada tahap ini guru memberikan kunci jawaban kepada setiap kelompok, kemudian siswa memeriksa sendiri hasil kerja kelompoknya dan memperbaiki jika ada kesalahan.

Tahap V tes

Tes mengenai materi pada siklus 1 dilaksanakan pada akhir siklus yaitu setelah melaksanakan siklus I .

Tahap VI penghitungan skor peningkatan individual

Perhitungan peningkatan individual pada siklus I pertemuan 1 juga dihitung setelah diadakan tes individu siswa. Jadi peningkatan individu dihitung setelah pelaksanaan tes pada siklus I

Tahap VII penghitungan skor peningkatan kelompok

Skor peningkatan kelompok dihitung berdasarkan peningkatan individu. Hasil peningkatan individu dihitung setelah penghitungan skor individu di akhir siklus.

Tahap I : Persiapan Pembelajaran

Seperti pada siklus 1, sebelum dilaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD* peneliti terlebih dahulu mempersiapkan : Materi dan LKS, membagi siswa dalam kelompok kooperatif dan menentukan skor dasar

Dalam melaksanakan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru, dan teman sejawat sebagai observer. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan pembelajaran ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Tahap II: Penyajian Materi

1. Kegiatan Awal

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai yaitu penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.
- b. Memotivasi siswa dengan bertanya jawab mengenai materi yang akan di ajarkan.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menyampaikan tujuan dan cara pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

- b. Guru meragakan penjumlahan pecahan dengan media plastik transparan yang berbentuk lingkaran.
 - c. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompok dan mengerjakan LKS
 - d. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
 - e. Siswa bersama guru berdiskusi secara klasikal dan memeriksa LKS
3. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Tahap III : Kegiatan Belajar Kelompok

Pada tahap ini, sebelum mulai belajar kelompok guru menjelaskan kepada siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kooperatif tipe *STAD*: Guru meyakinkan setiap anggota kelompok telah memahami penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Tidak seorang pun menghentikan pembelajaran sampai semua anggota menguasai materi dan meminta bantuan kepada anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah. Semua anggota kelompok harus berbicara dengan sopan dan saling menghargai.

Setelah guru selesai menjelaskan ketentuan dalam belajar kelompok, kemudian guru membagikan Lembar Kerja Siswa (aktivitas 2) dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Setiap anggota kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan LKS yang telah diberikan.

Tahap IV : Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan Kelompok

Setelah siswa mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya tiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan kelompok mereka ke depan kelas secara bergantian dan kelompok yang lain menanggapi. Pada tahap ini guru memberikan kunci jawaban kepada setiap kelompok, kemudian siswa memeriksa sendiri hasil kerja kelompoknya dan memperbaiki jika ada kesalahan.

Tahap V : Tes

Pada tahap ini guru memberikan tes yang harus dikerjakan secara individual. Soal yang diberikan saat tes dengan materi yang sama dengan yang dikerjakan siswa saat belajar kelompok pada aktivitas 1 dan aktivitas 2. Soal tes yang diberikan pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 5.

Tahap VI : Perhitungan Perolehan Skor Peningkatan Individual

Tahap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap hasil tes siswa dan membuat daftar skor peningkatan hasil belajar siswa secara individu. Skor dasar yang telah ditetapkan sebelumnya kemudian dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa setelah tes pada siklus II. hasil peningkatan skor ini merupakan salah satu indikasi meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa sebagai hasil pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Poin peningkatan skor individu siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 4.6 Skor peningkatan individu siklus II

Kelompok	Nama Kelompok	Nama	Skor Dasar	Skor Tes II	Skor Peningkatan
I	SUNEO	SE	70	90	20
		LI	70	80	10

		PU	100	90	-10
		BI	100	100	0
II	GIANT	AN	50	80	30
		RA	70	100	30
		AD	50	80	30
		FE	70	100	30
III	DORAE MON	RE	70	80	10
		AS	60	100	40
		VI	100	100	0
		RA	70	100	30
IV	SIZUKA	IR	60	60	0
		RV	90	100	10
		HA	100	100	0
		NA	70	100	30
V	NOBITA	RK	70	80	10
		ZD	70	100	30
		AL	100	100	0
		NF	60	100	40

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai tes siswa pada umumnya telah meningkat dari nilai pada skor dasar. Setelah diperoleh poin peningkatan masing-masing siswa kemudian poin tersebut dimasukkan ke dalam skor kelompok. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat ditetapkan penghargaan bagi masing-masing kelompok.

Tahap VII : Penghargaan kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor peningkatan individual. Penghargaan terhadap kelompok dengan menghitung rata-rata skor peningkatan kelompok. Isjoni (2010:53-54) mengemukakan “Kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah : a) kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok

baik, b) kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat, c) kelompok dengan skor rata-rata 25, sebagai kelompok super”.

Penghargaan pada masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 7 penghargaan kelompok siklus II

Kelompok	Nama Kelompok	Nama	Skor dasar	Skor tes II	Skor peningkatan	Poin
I	SUNEO	SE	60	90	30	30
		LI	60	80	20	30
		PU	100	90	-10	10
		BI	100	100	0	20
Jumlah						90
Rata-rata						22,5
Prediket						HEBAT
II	GIANT	AN	100	80	-20	5
		RA	100	100	0	20
		AS	40	70	30	30
		FE	80	100	20	30
Jumlah						85
Rata-rata						21,25
Prediket						HEBAT
III	DORA EMON	RE	100	80	-20	5
		AS	70	100	30	30
		VI	100	100	0	20
		RA	60	90	30	30
Jumlah						85
Rata-rata						21,25
Prediket						HEBAT
IV	SIZUKA	IR	40	80	40	30
		RV	60	100	40	30
		HA	100	100	0	20
		NA	80	100	20	30
Jumlah						110
Rata-rata						27,5
Prediket						SUPER
V	NOBITA	RK	100	80	-20	5
		ZD	80	100	20	30

		AL	100	100	0	20
		NF	80	100	20	30
Jumlah						85
Rata-rata						21,25
Prediket						HEBAT

Rata-rata = jumlah poin : jumlah anggota kelompok

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil tes individu dapat diketahui poin dan rata-rata untuk kelompok. Dari 5 kelompok, 3 kelompok mendapat penghargaan kelompok hebat dan 2 kelompok mendapat penghargaan dengan prediket super. Dari hasil penghargaan kelompok ini terlihat bahwa pada pelaksanaan siklus II pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* sudah meningkat dari hasil penghargaan kelompok pada siklus I

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan penggunaan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru kelas IV (peneliti) sedangkan pengamatan dilaksanakan oleh teman sejawat sebagai observer. Dalam pengamatan ini aspek-aspek yang diamati yaitu aktivitas guru, dan siswa dan hasil belajar siswa.

1. Aktivitas Guru

Untuk mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan metode kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan

berpenyebut tidak sama di Kelas IV dilakukan observer. Untuk memudahkan observer disediakan lembar pengamatan. (lampiran lampiran 13.)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru penggunaan pendekatan *STAD* pada Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak Sama di kelas IV siklus II dapat dianalisa sebagai berikut :

a. Tahap I Persiapan Pembelajaran

Dalam tahap persiapan pembelajaran tipe *STAD* guru sudah mempersiapkan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *STAD*. Dalam menyiapkan materi yang akan disajikan guru masih belum menyiapkan LKS yang akan dikerjakan siswa, menentukan skor dasar dan membagi siswa pada kelompok.

b. Tahap II Penyajian Materi

Dalam melaksanakan kegiatan awal guru sudah mampu melaksanakan dengan baik. Guru mengkondisikan kelas untuk belajar, memimpin siswa untuk berdoa dan mengambil absen siswa dengan baik. Guru telah menginformasikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang baik. Dan melanjutkan appersepsi untuk membuka skemata siswa dan menggali pengetahuan siswa tentang penjumlahan pecahan.

Aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah sangat baik, terlihat dengan guru sudah menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti oleh siswa

Menyampaikan materi, terlihat guru sudah menyampaikan materi menggunakan media dan metode dengan tepat serta menyampaikan materi dengan runtun dan teratur dan memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan

c. Tahap III Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam mengorganisasi siswa dalam bekerja kelompok guru sudah membagi kelompok berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, kemudian guru menjelaskan cara diskusi kelompok penjelasan yang diberikan guru sudah dimengerti oleh siswa dan siswa merespon penjelasan guru dan sudah mau bertanya apabila kurang mengerti cara kerja kelompok.

Ketika siswa mengerjakan LKS guru membimbing semua kelompok dalam berdiskusi dan mengawasi siswa melaksanakan diskusi, serta membantu kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan

d. Tahap IV : Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan Kelompok

Pada tahap pemeriksaan hasil kegiatan kelompok guru memberikan kesempatan yang sama pada setiap kelompok untuk berdiskusi dan menghargai hasil kerja siswa dengan baik

e. Tahap V Tes

Pada tahap pelaksanaan tes secara individual aktivitas guru sudah baik dengan menyediakan soal yang sesuai dengan materi, mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hasil tes siswa pada siklus dua juga telah meningkat dari hasil tes siklus I

f. Tahap VI Penghitungan skor peningkatan individu

Dalam menghitung hasil belajar secara individu guru telah melaksanakan dengan baik. Guru menyiapkan soal tes yang mencakup semua materi pada kemudian menilai hasil tes siswa dengan objektif dan benar.

g. Tahap VI Penghargaan kelompok

Aktivitas guru dalam memberikan penghargaan kelompok sudah baik dengan menghitung nilai siswa secara individu kemudian menghitung peningkatan individu pada masing-masing kelompok. Kemudian berdasarkan peningkatan individu tersebut dihitung poin peningkatan kelompok dan selanjutnya dihitung kemampuan rata-rata kelompok untuk mengetahui apakah prediket kelompok tersebut baik, hebat atau super.

Dari hasil pengamatan tersebut di atas terhadap pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* di kelas IV pada siklus II, diketahui bahwa guru sudah sangat baik mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

Semua komponen yang harus ada pada perencanaan sudah tampak pada siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II skor persentase aktivitas guru adalah 83,92% dan pada pertemuan dua meningkat menjadi 92,85%. (lampiran 13) Dari hasil tersebut terlihat bahwa kualifikasi keberhasilan aktivitas guru selama proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa guru sudah mencapai kualifikasi yang sangat baik dalam menerapkan metode kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV SD.

2. Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan langkah-langkah pendekatan kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama serta untuk mengetahui bagaimana peningkatan keaktifannya siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mencari sendiri dan bekerja sendiri dalam belajar.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa siklus II dilakukan dengan lembar pengamatan oleh observer. (lampiran 15). Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut

a. Tahap penyajian materi

Aktivitas siswa pada tahap awal sudah baik. Siswa mempersiapkan kondisi kelas untuk belajar, berdoa dan menanggapi absen dari guru. Dan pada tahap appesepsi siswa sudah memperlihatkan aktivitas yang sangat baik. Siswa terlihat sudah sangat tertarik dengan metode yang akan diterapkan, mau menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan dari ungkapan guru

Ketika penyajian materi aktivitas siswa sudah sangat baik. siswa menyimak penjelasan guru dengan baik dan memperhatikan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Memberi respon terhadap penjelasan guru

b. Bekerja sama dalam kelompok

Aktivitas siswa dalam bekerja sama dengan kelompok sudah sangat baik. Siswa mau bertanya kepada teman satu kelompoknya dan menyelesaikan bersama-sama apabila ada kesulitan dalam kelompok. Kemudian siswa mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk dan aktif dalam kelompok serta bertanggung-sungguh mengerjakan tugas kelompok.

c. Pemeriksaan Hasil Kerja Kelompok

Pada tahap diskusi pemeriksaan LKS hasil kerja kelompok juga terlihat aktivitas siswa sudah sangat baik.. Hal ini terlihat setiap kelompok sudah ada wakil dari salah seorang anggotanya untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dan mereka aktif berdiskusi

untuk mengetahui jawaban yang benar dari LKS yang diberikan. Kemudian siswa juga nampak lebih memahami materi setelah melakukan diskusi.

d. Pelaksanaan tes

Pada tahap pelaksanaan tes aktivitas siswa sudah terlihat baik dengan serius mengerjakan tes secara individu dan tidak menyontek.

3. Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar Kooperatif tipe STAD

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 hasil belajar siswa siklus II

No	Nama	Skor			% ketuntasan	Ketuntasan belajar	
		Skor dasar	Tes II	Kemajuan		Tuntas	Belum tuntas
1	SI	60	90	30	90 %	√	
2	RA	60	100	40	100 %	√	
3	IA	40	80	40	80 %	√	
4	AI	40	80	40	80 %	√	
5	AN	70	100	30	100 %	√	
6	HA	100	100	0	100 %	√	
7	PU	100	90	-10	90 %	√	
8	BI	100	100	0	100 %	√	
9	AF	100	100	0	100 %	√	
10	LI	60	80	20	80 %	√	
11	NA	80	100	20	100 %	√	
12	RI	60	100	40	100 %	√	
13	RV	100	100	0	100 %	√	
14	RA	100	80	-20	80 %	√	
15	FE	80	100	20	100 %	√	
16	RE	100	80	-20	80 %	√	
17	ZV	80	100	20	100 %	√	
18	AU	100	100	0	100 %	√	
19	NL	80	100	20	100 %	√	

20	VI	100	100	0	100 %	√	
Jumlah		1386	1626			20	0
Rata-rata		69,33	81,33				
Persentase						100 %	0 %

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah meningkat dari nilai pada Skor dasar (hasil belajar siklus I). hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama kelas IV dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* sudah mencapai ketuntasan yang baik dengan rata-rata kelas 81,33 dan ketuntasan belajar 100%.

d. Refleksi

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan tindakan siklus I pada siklus II pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas IV. Observer juga melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran tersebut. Kemudian peneliti mengadakan diskusi dan kolaborasi dengan teman sejawat (observer) mengenai hasil kegiatan pada siklus II. Dari hasil analisis dan diskusi tersebut didapatkan kesimpulan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* telah terlaksana dengan baik. Segala kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II.

Dari segi hasil pembelajaran nilai yang diperoleh siswa pada siklus II telah lebih baik dari siklus I dan telah sesuai dengan yang diharapkan. Aktivitas siswa dan guru juga sudah mencapai kualifikasi sangat baik pada siklus II. Oleh sebab itu pelaksanaan tindakan kelas ini diakhiri sampai pada siklus II

B. Pembahasan

1. Pembahasan siklus 1

Pada pembahasan ini akan membahas tentang penggunaan metode kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama di kelas IV. Adapun yang dibahas adalah pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*, aktivitas guru dan siswa dalam strategi belajar kooperatif tipe *STAD* dan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

a. Perencanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*

Tahap perencanaan guru telah mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah kooperatif tipe *STAD*, namun berdasarkan hasil pengamatan, RPP yang dibuat guru pada siklus I belum maksimal karena guru dalam mengalokasikan waktu kurang efektif sehingga waktu untuk diskusi terasa kurang. Guru menyediakan LKS untuk kerja kelompok siswa, menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan dan menetapkan skor dasar.

b. Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*

Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah yang ada pada *STAD* yaitu :
1) tahap persiapan pembelajaran, 2) tahap Penyajian materi, 3) Kegiatan Belajar kelompok, 4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan

kelompok, 5) tes secara individu, 6) pemeriksaan hasil tes, 7) penghargaan kelompok.

1) Persiapan pembelajaran

Pada tahap persiapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan pada saat pembelajaran. Kemudian menyiapkan LKS yang akan digunakan siswa pada saat diskusi kelompok.

Pada tahap ini peneliti juga menempatkan siswa dalam kelompok. Proses penempatan siswa dalam kelompok dilakukan sebelum melakukan tindakan penelitian. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Siswa dibagi dalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang.

Pembentukan kelompok didasarkan atas kemampuan akademik. Dengan pertimbangan jika siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi bisa membantu temannya yang berkemampuan rendah. Untuk menetapkan kemampuan akademik ini peneliti juga menetapkan skor dasar yang diambil dari hasil tes awal penjumlahan pecahan berpenyebut sama. Berdasarkan skor dasar ini ditetapkan anggota kelompok.

Pembentukan kelompok juga didasarkan kepada jenis kelamin. Karena salah satu dari tujuan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah untuk mengetahui kerja sama antara siswa putra dan siswa putri.

Penempatan kelompok berdasarkan tingkat akademik dan jenis kelamin sesuai dengan pendapat Slavin(dalam Nurasma 2006: 51) “ Pembelajaran kooperatif models *STAD*, siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda dan campuran jenis kelamin, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah.”

2) **Penyajian Materi**

Pada saat menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu guru memotivasi rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari dan terhadap cara pelaksanaan kooperatif tipe *STAD*. Motivasi ini merupakan hal yang penting, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa, siswa akan lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam menyajikan materi pada siklus I peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, tapi masih ada kekurangannya seperti siswa yang kurang aktif merespon pertanyaan dan tanggapan dari guru.

3) **Kegiatan Belajar Kelompok**

Setelah peneliti menyajikan materi pelajaran siswa diminta duduk sesuai dengan kelompok yang telah dibagi sebelumnya. Untuk melaksanakan kegiatan belajar kelompok peneliti memberikan LKS kepada setiap anggota kelompok. Peneliti menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa dalam kelompoknya dan tanggung jawab setiap kelompok untuk menyelesaikannya.

Setelah siswa memahami penjelasan guru tentang cara bekerja sama dalam kelompok mereka mulai membaca materi dan melaksanakan perintah dalam LKS. Dengan adanya kerja sama dalam diskusi kelompok maka akan terbentuk pemahaman siswa tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Pada tahap kegiatan belajar kelompok ini peneliti bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Peneliti memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya.

Dalam kegiatan belajar kelompok pada siklus I ini kekurangan yang terjadi adalah siswa masih bingung dalam berdiskusi karena mereka terbiasa dengan mendengarkan ceramah guru. Kemudian masih banyak siswa yang tidak aktif dalam kelompok hanya melihat temannya menyelesaikan LKS. Selain itu motivasi dari guru terhadap siswa yang berkemampuan rendah agar aktif juga terlihat masih kurang.

Cara mengaktifkan siswa dalam belajar kelompok seharusnya guru lebih memberikan motivasi untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat.

Kemudian memotivasi siswa yang berkemampuan rendah untuk tidak minder dengan teman yang lebih mampu dan mau meminta tolong apabila mendapat kesulitan dalam mengerjakan LKS. Sebaliknya juga memotivasi siswa yang berkemampuan tinggi agar bersedia membantu temannya dan tidak sombong.

4) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan setelah siswa berdiskusi dalam kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi. Setelah semua kelompok saling menanggapi hasil kerja kelompok mereka guru membagikan lembar kunci jawaban LKS. Kemudian dilakukan pemeriksaan hasil kerja kelompok secara bersama-sama dan apabila masih ada hal yang belum dipahami siswa peneliti menjelaskan kembali.

5) Tes

Pada saat mengerjakan tes siswa tidak diperkenankan bekerja sama dan membantu temannya. Di sini setiap siswa berusaha untuk melakukan yang terbaik dan bertanggung jawab secara individual. Skor yang diperoleh siswa secara individu dalam tes akhir siklus ini akan dimasukkan kedalam skor kelompok, jadi keberhasilan setiap kelompok tergantung kepada keberhasilan individu. Maka semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama bagai keberhasilan kelompoknya.

6) Pemeriksaan hasil tes

Hasil dari tes yang dilaksanakan diperiksa oleh guru. Dari hasil tes ini akan diketahui peningkatan skor individual setiap siswa setelah melaksanakan pembelajaran IPS dengan metode kooperatif tipe *STAD*. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan selisih antara skor dasar dengan skor pada tes.

7) **Penghargaan kelompok**

Penghargaan kelompok didasarkan kepada skor-skor individu. Setelah diperoleh skor peningkatan individu kemudian dimasukkan kedalam skor kelompok. Dari sinilah diberi penghargaan kepada kelompok terhadap usaha yang telah dilakukan anggotanya dalam belajar. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang telah memenuhi kriteria.

Setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat penghargaan. Penghargaan yang diberikan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar dan bisa mencapai hasil yang memuaskan.

c. **Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*.**

Aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Berdasarkan tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* telah berjalan dengan baik. Namun berdasarkan hasil pengamatan hasil aktivitas guru masih

berkualifikasi cukup. Hal ini terlihat ketika guru menyajikan materi masih belum sesuai dengan karakteristik siswa, siswa masih banyak yang diam dan tidak merespon pertanyaan dari guru.

Dalam membagi kelompok guru telah melakukan dengan baik sesuai dengan tingkat akademik dan jenis kelamin siswa. Dalam melaksanakan kerja kelompok aktivitas guru juga masih cukup baik, guru kurang memotivasi siswa untuk berdiskusi dan kurang mendukung siswa berkemampuan rendah untuk bertanya kepada siswa berkemampuan tinggi.

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan juga belum mencapai kualifikasi baik. Ketika mengerjakan LKS tidak semua siswa aktif dalam kelompoknya. Dalam satu kelompok hanya sebagian siswa yang mengerjakan LKS secara bersama-sama (berdiskusi) sedangkan temannya yang lain dalam satu kelompok hanya melihat saja. Kesulitan yang dialami siswa ini mungkin karena mereka belum terbiasa bekerja dengan berdiskusi karena metode kooperatif tipe *STAD* ini baru yang pertama kali di laksanakan di sekolah ini.

Dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memeriksa hasil kerja kelompok siswa sudah melakukan dengan baik. Begitu juga dengan melaksanakan dilakukan siswa dengan sendiri-sendiri.

d. Hasil Belajar Siswa

Salah satu indikasi keberhasilan penerapan metode kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada strategi belajar kooperatif tipe *STAD* ini siswa bekerjasama dengan temannya. Dengan bekerjasama yang siswa berkemampuan rendah bisa lebih terbuka kepada temannya dibandingkan kepada guru. Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus I hasil belajar siswa telah meningkat dari skor dasar, namun secara keseluruhan rata-rata yang diperoleh siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pembahasan Siklus II

Pembahasan pada siklus II juga akan membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* dan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

Dari hasil pengamatan perencanaan tindakan penelitian mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama diperoleh persentase skor adalah 100 %. (lihat lampiran 13). Hal ini menunjukkan bahwa persiapan guru sebagai peneliti dalam merancang dan merencanakan pembelajaran penjumlahan pecahan dengan strategi belajar Kooperatif tipe *STAD* berdasarkan hasil pengamatan sudah matang. Semua komponen pembelajaran

telah direncanakan dengan baik. Hal ini dilakukan setelah memperhatikan hasil refleksi pada siklus I dan memperbaikinya sehingga guru telah mampu merencanakan dan membuat RPP dengan sangat baik semua komponen rencana pembelajaran telah terpenuhi. Dengan mempersiapkan rencana pembelajaran yang baik dan matang, diharapkan mampu menciptakan proses pelaksanaan pembelajaran yang memuaskan.

a. Pelaksanaan Pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*

Pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* pada siklus II ini sesuai dengan langkah-langkah *STAD* seperti pada siklus I, karena siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I.

1) Tahap persiapan pembelajaran

Guru telah mempersiapkan LKS untuk kerja kelompok siswa, menyiapkan materi ajar yang akan disampaikan. Guru juga menetapkan skor dasar, skor dasar pada siklus II ini adalah hasil tes pada siklus I. kemudian mengelompokkan siswa berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademik.

2) Tahap penyajian materi

Guru telah memotivasi siswa dengan baik dan siswa juga sudah berani menjawab pertanyaan guru dan memberi tanggapan. Dalam tahap penyajian materi ini aktivitas guru dan aktivitas siswa sudah meningkat dari pada siklus I. pada saat ini siswa sudah

menampakkan rasa tertarik terhadap pembelajaran dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD*.

3) Tahap pelaksanaan kerja kelompok

Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru, sama dengan siklus sebelumnya. Pada siklus II ini siswa sudah memperlihatkan kerjasama yang baik dalam melaksanakan diskusi. Siswa yang berkemampuan akademik rendah mau bertanya kepada temannya yang berkemampuan tinggi dan sebaliknya siswa yang berkemampuan tinggi lebih bersemangat dalam belajar.

Guru menjelaskan cara berdiskusi kepada siswa dan menjadi fasilitator terhadap siswa yang bermasalah. Pada siklus II ini guru memperhatikan semua siswanya dan membimbing semua kelompok dalam memahami materi yang mereka diskusikan.

4) Pemeriksaan hasil kerja Kelompok

Setelah kegiatan belajar kelompok selesai dilaksanakan pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok siswa secara bersama-sama dan apabila masih ada hal-hal yang belum dipahami guru menjelaskan kembali.

5) Tes

Pada tahap pelaksanaan tes secara individual, siswa tidak diperkenankan bertanya atau bekerja sama dengan temannya. Di sini

setiap siswa berusaha melakukan yang terbaik untuk memperoleh nilai yang terbaik. Karena skor yang diperoleh individu merupakan landasan dalam menentukan skor kelompok.

6) Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru di luar jam pembelajaran. Hasil tes siswa pada siklus II telah menunjukkan peningkatan yang baik. Nilai tertinggi sudah mencapai angka maksimal yaitu 100 dan persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 100%.

7) Penghargaan kelompok

Guru menghitung skor peningkatan individu berdasarkan selisih skor dasar dengan skor hasil tes. Setelah diperoleh skor peningkatan individu ditentukan skor kelompok berdasarkan skor anggota kelompok tersebut. Penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan observer dapat terlihat aktivitas guru dan aktivitas siswa telah meningkat dari pada siklus I. Pada siklus II hasil persentase pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru selama proses pembelajaran sudah mencapai kualifikasi baik (lihat lampiran 15). Sementara itu, jika dilihat dari aspek aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II juga telah menunjukkan kualifikasi baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I sampai siklus II penggunaan strategi belajar kooperatif tipe *Students Teams Achievements Division (STAD)* dalam 2 kali pertemuan persentase pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari aspek guru dan siswa selalu meningkat.

b. Hasil belajar siswa setelah menerapkan metode kooperatif tipe STAD

Peningkatan hasil belajar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama berdasarkan hasil belajar yang dicapai dapat dinyatakan bahwa siswa telah melakukan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sesuai dengan harapan.

Secara keseluruhan bila dilihat hasil perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan strategi belajar kooperatif tipe *STAD* di kelas IV terjadi peningkatan baik dari segi kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran, aktivitas guru, keaktifan siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RPP pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama yang dibuat guru (peneliti) dengan Penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Karena pada model *STAD* guru harus membuat LKS dengan baik, menyiapkan evaluasi yang baik dan merencanakan pembelajaran dengan baik.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan berpenyebut tidak sama dengan penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan belajar kelompok siswa lebih aktif bertanya kepada temannya. Siswa aktif mencari sendiri pemahaman materi melalui tugas yang dilakukan secara kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tapi sudah mau menanggapi dan bertanya.
3. Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan berpenyebut tidak sama dengan penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar, dapat meningkatkan keaktifan guru dalam pembelajaran.

4. Hasil Belajar siswa setelah penerapan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* pada pembelajaran Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Tidak sama di kelas IV SDN 09 Malintang Kec. Salimpaung Kab. Tanah Datar dapat meningkatkan hasil belajar. Karena dengan metode kooperatif tipe *STAD* siswa termotivasi untuk mendapat nilai yang baik karena mereka akan diberi penghargaan yang baik pula. Siswa belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya sehingga ia harus mendapat nilai yang baik agar penghargaan kelompoknya juga baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

1. Kepada guru kelas dan guru bidang studi untuk meningkatkan hasil siswa khususnya pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, disarankan untuk menggunakan penekatan dengan metode *Students Teams Achievements Division (STAD)* dalam pembelajaran.
2. Kepada Kepala sekolah agar mendukung pelaksanaan pendekatan *Students Teams Achievements Division (STAD)* dalam pembelajaran Matematika di sekolah masing-masing.